

Koridor : Sulawesi
Fokus Kegiatan : Pertanian Terpadu

LAPORAN TAHUNAN

PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN
EKONOMI INDONESIA 2011 – 2025
(PENPRINAS MPEI 2011 – 2025)



PERTANIAN PANGAN / SULAWESI

ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS JAGUNG SERTA
STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG
DI PROVINSI GORONTALO

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Dr. Rosman Ilato, M.Pd, : NIDN. 0023046006 (Ketua)
Dr. Mohamad Ikbah Bahua, SP, M.Si : NIDN. 0025047203 (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2013

Koridor : Sulawesi
Fokus Kegiatan : Pertanian Terpadu

LAPORAN TAHUNAN

PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN
EKONOMI INDONESIA 2011 – 2025
(PENPRINAS MPEI 2011 – 2025)



PERTANIAN PANGAN / SULAWESI

ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS JAGUNG SERTA
STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI JAGUNG
DI PROVINSI GORONTALO

Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

Dr. Rosman Ilato, M.Pd, : NIDN. 0023046006 (Ketua)
Dr. Mohamad Ikbah Bahua, SP, M.Si : NIDN. 0025047203 (Anggota)

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NOVEMBER 2013

HALAMAN PENGESAHAN

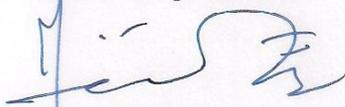
Judul Kegiatan : Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung Serta Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : DR, Drs. ROSMAN ILATO M.Pd
NIDN : 0023046006
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Nomor HP : 081356105023
Surel (e-mail) : rosman_ilato@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : DR MOHAMAD IKBAL BAHUA SP. M.SI
NIDN : 0025047203
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman Kota Gorontalo
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 157.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 576.895.000,00

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian



(Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si)
NIP/NIK 196912091993032001

Gorontalo, 20 - 11 - 2013,
Ketua Peneliti,



(DR, Drs. ROSMAN ILATO M.Pd)
NIP/NIK 196004231986031001



RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan rumusan masalah: 1) Bagaimana potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo serta Bagaimana hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo. Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah dihasilkannya: 1) Profil potensi sumber daya pertanian jagung di masing-masing Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo serta 2) Analisis rantai nilai komoditas jagung di wilayah Provinsi Gorontalo

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Focus Group Discussion. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif.

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Profil potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 terdiri dari: a) Luas panen 135.543 Ha, b) Produksi 644.754 Ton, c) Produktivitas rata-rata 47.57 Kw/Ha, dan d) Jumlah rumah tangga petani jagung adalah 165.858 rumah tangga atau sekitar 63.84% dari total rumah tangga di Provinsi Gorontalo yang berjumlah 259.798 rumah tangga, 2) Hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo menghasilkan isu-isu strategis pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo yang terdiri dari 3 kategori, yaitu 1) Sebelum tanam, mencakup: a. aspek permodalan untuk pengadaan bibit dan pupuk, b. pembukaan lahan yang tidak mengindahkan aspek lingkungan, 2) Budidaya, mencakup: a. pengetahuan petani untuk praktek budidaya yang baik, b. kondisi lahan (kemiringan), 3) Setelah tanam, mencakup: a. manajemen kas, b. keterbatasan fasilitas pasca panen, c. lemahnya posisi tawar petani terhadap harga jual, d. hilangnya sebagian hasil pada saat pemanenan, serta e. infrastruktur dan transportasi hasil panen yang masih perlu dikembangkan, dan 3) Hambatan pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Boalemo terdiri dari: 1) belum adanya integrasi antara produksi yang dihasilkan petani dengan kebutuhan industri, 2) lemahnya penerapan cara budidaya tanaman yang baik, 3) belum maksimalnya penanganan pasca panen mengakibatkan hilangnya sebagian hasil panen dan menurunnya kualitas jagung, 4) lemahnya kapasitas lembaga pendukung di tingkat petani (kelompok tani/gapoktan) yang menyebabkan posisi tawar petani lemah, kecilnya akses petani ke sumber informasi, permodalan, dan teknologi.

Rekomendasi penelitian ini adalah: 1) Untuk menyukseskan program pemerintah Provinsi Gorontalo khususnya dalam upaya meningkatkan produksi jagung, maka seharusnya terlebih dahulu disusun Master Plan pengembangan komoditas jagung serta strategi peningkatan pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo, 2) Penyusunan Master Plan pengembangan komoditas jagung serta strategi peningkatan pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo seharusnya didahului dengan kajian tentang Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo, dan 3) Hasil penelitian berupa potensi sumber daya pertanian jagung serta hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo direkomendasikan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu materi kajian dalam pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) pada berbagai tingkatan perencanaan pembangunan khususnya pembangunan di bidang pertanian di Kabupaten/Kota serta Provinsi di wilayah Provinsi Gorontalo.

Kata Kunci: Analisis rantai nilai

PRAKATA

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Pedoman Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Edisi IX tahun 2013 melalui Skim Penelitian PENPRINAS MP3EI 2011 – 2025.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan pada tahun pertama (tahun 2013) dari rencana pelaksanaan selama 3 (tiga) tahun, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2015.

Sasaran akhir dari pelaksanaan penelitian pada tahun pertama ini (2013) adalah dihasilkannya profil potensi sumber daya pertanian jagung serta analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo.

Kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, kami sebagai peneliti mengucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan poyensi sumber daya pertanian jagung yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung di wilayah Provinsi Gorontalo.

Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	ix
Daftar Diagram.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
Bab II Studi Pustaka.....	4
A. Analisis Rantai Nilai.....	4
B. Profil Komoditas Jagung.....	7
C. Gambaran Industri Jagung.....	8
Bab III Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
A. Tujuan Penelitian.....	15
B. Manfaat Penelitian.....	15
Bab IV Metode Penelitian.....	17
A. Lokasi dan Waktu pelaksanaan Penelitian.....	17
B. Penetapan Informan Penelitian.....	17

C. Metode Penelitian.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
E. Teknik Analisis Data.....	20
Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	21
A. Gambaran Umum Wilayah Studi.....	21
B. Potensi Sumber Daya Pertanian Jagung di Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo.....	23
C. Potensi Sumber Daya Pertanian Jagung di Provinsi Gorontalo.....	30
D. Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo.....	30
Bab VI Rencana Tahapan Berikutnya.....	67
Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi.....	70
Daftar Pustaka.....	72
Lampiran.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pola Konsumsi Jagung di Indonesia.....	13
Tabel 2 Ekspor – Import Jagung Indonesia.....	13
Tabel 3 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Keluarga Petani, Poktan, dan Gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Pohuwato.....	24
Tabel 4 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Keluarga Petani, Poktan, dan Gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Boalemo.....	25
Tabel 5 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Keluarga Petani, Poktan, dan Gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Gorontalo.....	26
Tabel 6 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Keluarga Petani, Poktan, dan Gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara.....	27
Tabel 7 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Keluarga Petani, Poktan, dan Gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Bone Bolango.....	28
Tabel 8 Luas Panen, Produksi, Produktivitas, Keluarga Petani, Poktan, dan Gapoktan per Kecamatan di Kota Gorontalo.....	29
Tabel 9 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota.....	30
Tabel 10 Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Prosentase Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota.....	31
Tabel 11 Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota.....	32
Tabel 12 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi se Sulawesi.....	33
Tabel 13 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi se Sulawesi.....	34
Tabel 14 Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi se Sulawesi.....	35

Tabel 15 Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Komoditi Jagung di Provinsi Gorontalo.....	36
Tabel 16 Data Komoditi Jagung Ekspor di Pelabuhan Gorontalo.....	39
Tabel 17 Perkembangan Pemuatan Komoditi Jagung di Provinsi Gorontalo tahun 2007 – 2012.....	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Peta Lokasi Provinsi Gorontalo.....	21
Gambar 2 Kegiatan Pengapalan Jagung di Pelabuhan Gorontalo.....	57
Gambar 3 Kondisi Lingkungan Penanaman Jagung di Provinsi Gorontalo.	60

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Pohon Industri Jagung.....	8
Diagram 2 Produksi dan Konsumsi Jagung Dunia Tahun 2000 -2011.....	9
Diagram 3 Negara-negara Importir Jagung.....	10
Diagram 4 Perbandingan Antar Panen dn Konsumsi Jagung Serta Pemanfaatannya.....	11
Diagram 5 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Jagung di Indonesia...	12
Diagram 6 Perkembangan Produksi Jagung di Provinsi Gorontalo Tahun 2002 – 2012.....	37
Diagram 7 Tren Produksi Jagung di Provinsi Gorontalo tahun 2008-2012..	38
Diagram 8 Peta Rantai Nilai Jagung di Provinsi Gorontalo.....	55
Diagram 9 Rantai Pemasaran Jagung di Provinsi Gorontalo.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Panduan Wawancara.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan panduan Penprinas MP3EI 2011-2025, Provinsi Gorontalo termasuk pada Koridor 4 Sulawesi. Tema Pembangunan ekonomi khusus Koridor Sulawesi adalah pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, migas, dan pertambangan nasional. Kegiatan ekonomi utama koridor Sulawesi adalah: pertanian pangan (padi, jagung, kedelai, ubi kayu), kakao, perikanan (kelautan), nikel, dan migas. Fokus kajian penelitian ini adalah analisis rantai nilai serta strategi peningkatan pendapatan petani jagung dalam upaya mendukung pelaksanaan MP3EI khususnya Koridor IV Sulawesi wilayah Gorontalo.

Pemilihan komoditas jagung pada kegiatan penelitian ini didasarkan pada kondisi riil Provinsi Gorontalo. Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang terdiri dari 6 Kabupaten/Kota. PDRB per kapita ADHB Provinsi Gorontalo tergolong cukup rendah apabila dibandingkan rata-rata nasional. Pada tahun 2011 PDRB per kapita ADHB Provinsi Gorontalo mencapai 8.612.114 rupiah (<http://gorontalo.bps.go.id/index.php/berita-resmi-statistik>), sementara PDB Per Kapita Nasional ADHB pada tahun 2011 mencapai Rp. 29,9 juta (data Strategis 2012, www.bps.go.id). Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo sebanyak 1.040.164 jiwa (Sensus Penduduk Tahun 2010, BPS). Sementara jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada Maret 2011 sebesar 198.270 jiwa atau 19.06% dari total jumlah penduduk.

Berdasarkan struktur PDRB ADHB tahun 2011, perekonomian Provinsi Gorontalo ditopang oleh empat sektor utama yaitu, sektor pertanian yang mencapai 29,43 persen, disusul sektor jasa-jasa sebesar 26,93%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,74 persen, serta sektor keuangan dan jasa perusahaan sebesar 10,41 persen. Sumbangan sub-sektor tanaman pangan (termasuk jagung dan padi) relatif cukup besar, mencapai 45,31 persen terhadap total sektor pertanian dan 13,33 persen terhadap total PDRB (Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2012). Sektor pertanian hingga beberapa dekade mendatang masih tetap menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Gorontalo. Pendapatan sebagian besar masyarakat di Provinsi Gorontalo masih sangat tergantung pada sektor pertanian yaitu melibatkan sekitar 50-60% dari tenaga kerja yang tersedia (BPTP Gorontalo, 2012).

Provinsi Gorontalo memiliki beberapa komoditas utama baik dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan maupun peternakan. Berdasarkan data BPS tahun 2011, padi dan jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan di Provinsi Gorontalo, dengan luas panen padi (sawah dan ladang) seluas 52.811 hektar dan luas panen jagung seluas 135.754 hektar. Luas panen jagung terbesar disumbang oleh dua Kabupaten yaitu, Kabupaten Pohuwato 63.806 Ha dan Boalemo 39.727 Ha. Produksi jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 605.781 Ton.

Selain telah menjadi bagian dari budaya pertanian, Komoditi jagung juga telah menjadi komoditi ekspor yang potensial di masa mendatang. Sepanjang tahun 2011, Gorontalo mampu mengeksport sebanyak 18.000 ton jagung, dengan negara tujuan ekspor ke Filipina dan Malaysia. Komoditi jagung juga telah menjadi brand

image bagi provinsi ini sebagai daerah penghasil jagung berkualitas khusus untuk pakan ternak. Bahkan pada bulan November 2012 Provinsi Gorontalo menjadi tuan rumah penyelenggaraan International Maize Conference (IMC) yang mampu menghadirkan para pakar, perusahaan dan lembaga-lembaga jagung dari seluruh dunia.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo
2. Bagaimana hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo yang akan dianalisis dari aspek:
 - a. Analisis produksi dan pasar,
 - b. Analisis lingkungan usaha
 - c. Analisis pelaku dan aktor pendukung
 - d. Analisis rantai pemasaran dan distribusi nilai tambah
 - e. Analisis stakeholder dan kelembagaan
 - f. Analisis SWOT

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. ANALISIS RANTAI NILAI

Defenisi rantai nilai berdasarkan pendekatan yang luas melihat berbagai kegiatan kompleks yang dilakukan oleh berbagai pelaku (produsen utama, pengolah, pedagang, penyedia jasa) untuk membawa bahan baku melalui suatu rantai hingga menjadi produk akhir yang dijual. Analisis rantai nilai membutuhkan investigasi menyeluruh atas segala hal yang terjadi antara para pelaku tersebut, informasi apa yang dibagikan, serta bagaimana hubungan antara para pelaku beubah dan berkembang (ACIAR, 2012)

Value Chain Analysis atau Analisis Rantai Nilai merupakan salah satu pendekatan bagaimana menambah aktivitas dan memperbesar nilai produk secara maksimal dalam tatanan rantai pasok (Stringer dalam Kindangen dan Bahtiar).

Tindak lanjut dari analisis rantai nilai adalah tindakan intervensi, seperti yang dikemukakan oleh ACIAR, (2012), yang menyatakan bahwa apabila analisis rantai nilai telah disempurnakan, berbagai pilihan intervensi akan diidentifikasi. Berdasarkan pilihan tersebut, penting untuk memilih dan memutuskan intervensi mana yang realistis dalam artian bahwa sungguh terdapat kemungkinan intervensi tersebut dapat terlaksana.

Menurut Kindangen dan Bahtiar (2010), tahapan untuk kegiatan Value Chain Analysis atau Analisis Rantai Nilai adalah sebagai berikut:

1. Meyajikan situasi masalah nyata,
2. Analisis kondisi situasi bersama stakeholder dengan analisis inventarisasi rantai nilai, kelembagaan, sistem sosial,

3. Menyusun urutan permasalahan yang dihadapi,
4. Melakukan perbaikan dan solusi dari permasalahan yang ada melalui identifikasi sistem, perancangan model, saran perbaikan dalam beberapa tahap uji coba,
5. Membedakan antara model yang dirancang dengan situasi nyata di lapangan,
6. Perubahan keinginan secara sistematis yang memungkinkan, dan
7. Kegiatan aksi/implementasi untuk merubah situasi menjadi lebih produktif untuk memperoleh nilai tambah.

Hasil kajian yang ada hubungan dengan analisis rantai nilai, seperti yang pernah dilakukan oleh Kindangen dan Bahtiar, dengan judul: Penerapan Analisis Rantai Nilai (Value Chain Analysis) dalam rangka akselerasi pembangunan sektor pertanian di Sulawesi utara, yang menyimpulkan bahwa:

1. Analisis Rantai Nilai merupakan alat analisis yang dibutuhkan oleh para pelaku utama dan pelaku penunjang untuk menjadi landasan pengembangan usaha agribisnis di pedesaan. Pendekatan Analisis Rantai Nilai memberikan gambaran bahwa berbagai produk sektor pertanian di Sulawesi Utara masih berpeluang ditingkatkan sekitar 3 – 5 kali lipat dari kondisi sekarang,
2. Mengingat pemilikan aset dari masyarakat tani relatif kecil maka tindakan secara individu dalam pengembangan usaha akan sangat sulit diperoleh nilai ekonomi secara maksimal. Karena itu pengembangan usaha tani kedepan yang bernilai tambah maksimal perlu segera melakukan tindakan kolektif dalam penjualan hasil, pembelian sarana produksi, perolehan dana investasi, serta akses informasi teknologi baru,
3. Pengembangan usaha tani berorientasi untuk peningkatan nilai tambah hendaknya para pelaku utama, khususnya masyarakat tani berada dalam suatu kelembagaan

ekonomi dan sosial di desa yang kuat dan harus tumbuh dari bawah dan mengacu pada potensi sumber daya lokal secara spesifik. Kelembagaan yang dibangun senantiasa dibangun oleh petani, dikelola oleh petani, dan menjadi milik petani,

4. Kelembagaan yang berkembang diharapkan akan menjadi lembaga kekuatan ekonomi dan sosial di desa yang dapat mengakses segala kebutuhan petani terutama dalam penyelenggaraan pengelolaan usaha tani. Adanya kelembagaan seperti ini diharapkan pertumbuhan ekonomi baik secara individu maupun wilayah akan tumbuh secara proporsional berkelanjutan yang diharapkan akan segera diikuti terwujud kesejahteraan masyarakat tani secara nyata.

Hasil penelitian atau kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian tentang Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo; Kerja sama Bappenas dengan GIZ Jerman; (Hidayat Albanjari dan Rosman Ilato, 2012)
2. Penelitian tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo (Mohamad Ikbah Bahua, 2010).
3. Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Tani Melalui Penguatan Kelembagaan Lumbung Pangan di Desa Huyula Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo; (Mohamad Ikbah Bahua, 2011)
4. Penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo; (Mohamad Ikbah Bahua, 2012)

B. PROFIL KOMODITAS JAGUNG

Tanaman jagung merupakan salah satu jenis tanaman pangan biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan. Berasal dari Amerika yang tersebar ke Asia dan Afrika melalui kegiatan bisnis orang-orang Eropa ke Amerika. Sekitar abad ke-16 orang Portugal menyebarkannya ke Asia termasuk Indonesia. Orang Belanda menamakannya *mais* dan orang Inggris menamakannya *corn*.¹

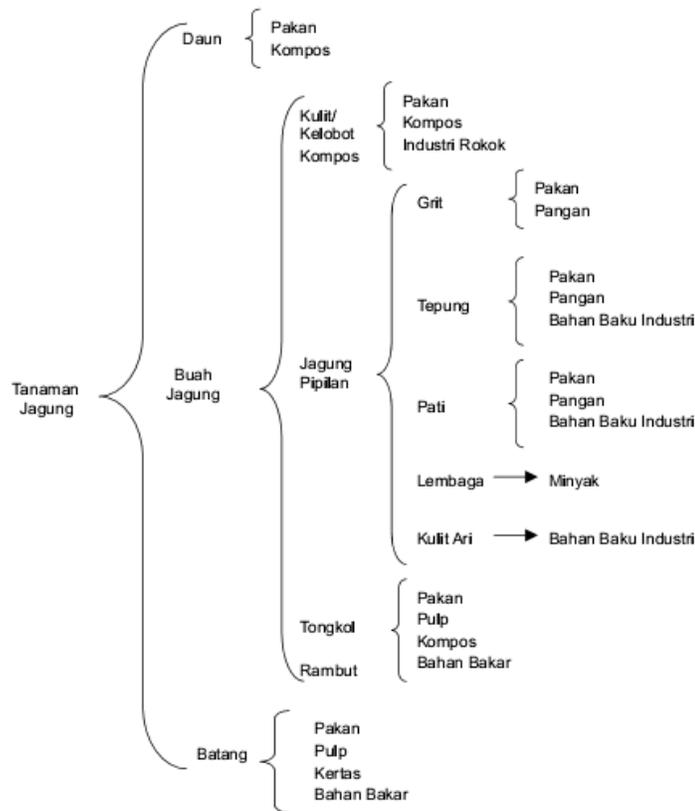
Tanaman jagung merupakan tanaman multifungsi, sekaligus komoditi tanaman pangan kedua terpenting setelah padi. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ke 3 setelah gandum dan padi. Tanaman jagung memiliki banyak kegunaan, dan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan antara lain:☐

- Batang dan daun muda: pakan ternak
- Batang dan daun tua (setelah panen): pupuk hijau atau kompos
- Batang dan daun kering: kayu bakar☐
- Batang jagung: lanjaran (turus)☐
- Batang jagung: pulp (bahan kertas)
- Buah jagung muda (putren, Jw): sayuran, perkedel, bakwan, sambel goreng
- Biji jagung tua: pengganti nasi, marning, brondong, roti jagung, tepung, bihun, bahan campuran kopi bubuk, biskuit, kue kering, pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dextrin, perekat, industri tekstil.

Pohon industri jagung dapat digambarkan dari berbagai alternatif produk yang dapat dikembangkan dari tanaman jagung, sebagai berikut:

¹Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Diagram 1. Pohon industri jagung



Sumber: Ditjen Tanaman Pangan, 2012

C. GAMBARAN INDUSTRI JAGUNG

1.1. Gambaran Industri Jagung

1.1.1. Global

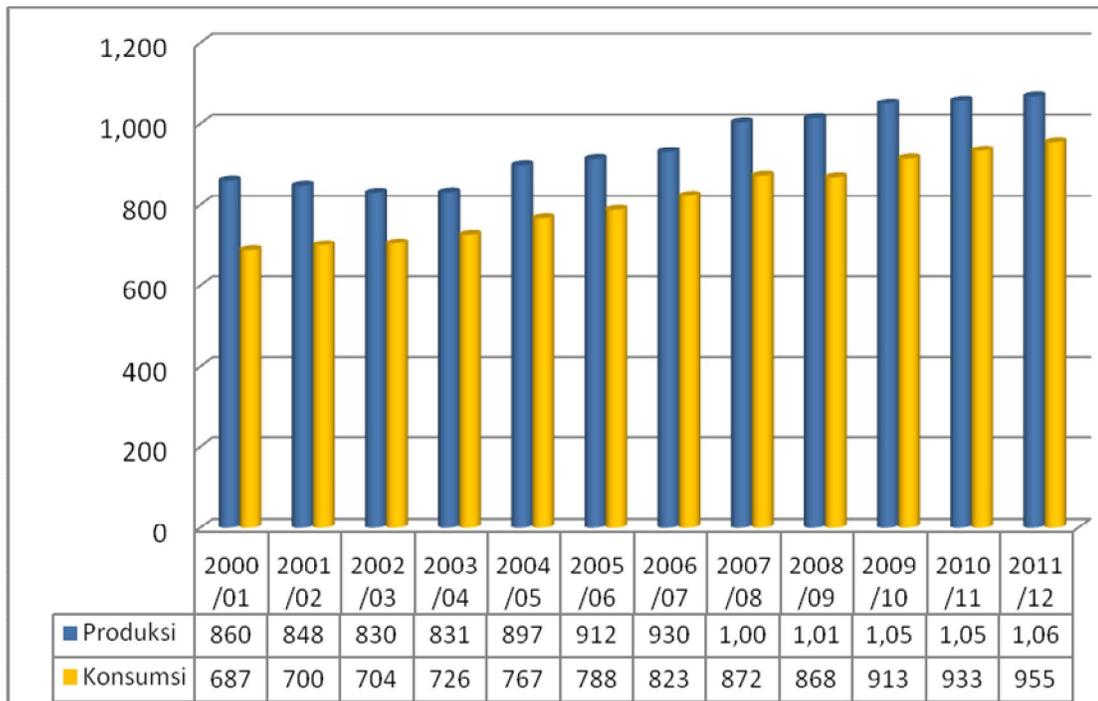
Jagung merupakan tanaman multifungsi dan memiliki potensi serta nilai yang tinggi. Jagung bisa dimanfaatkan untuk pakan, pangan dan energi. Sampai dengan tahun 2050, diperkirakan permintaan jagung dunia akan meningkat dua kali lipat, dan di tahun 2025 jagung akan menjadi tanaman dengan produksi tertinggi di negara berkembang.² Konsumsi jagung meningkat lebih cepat dibandingkan hasil panennya.

²Prasanna, 2012

³Disisi lain, harga jagung akan meningkat sebagai dampak dari perubahan iklim dan krisis energi, dimana jagung akan menjadi sumber energi alternatif ramah lingkungan.

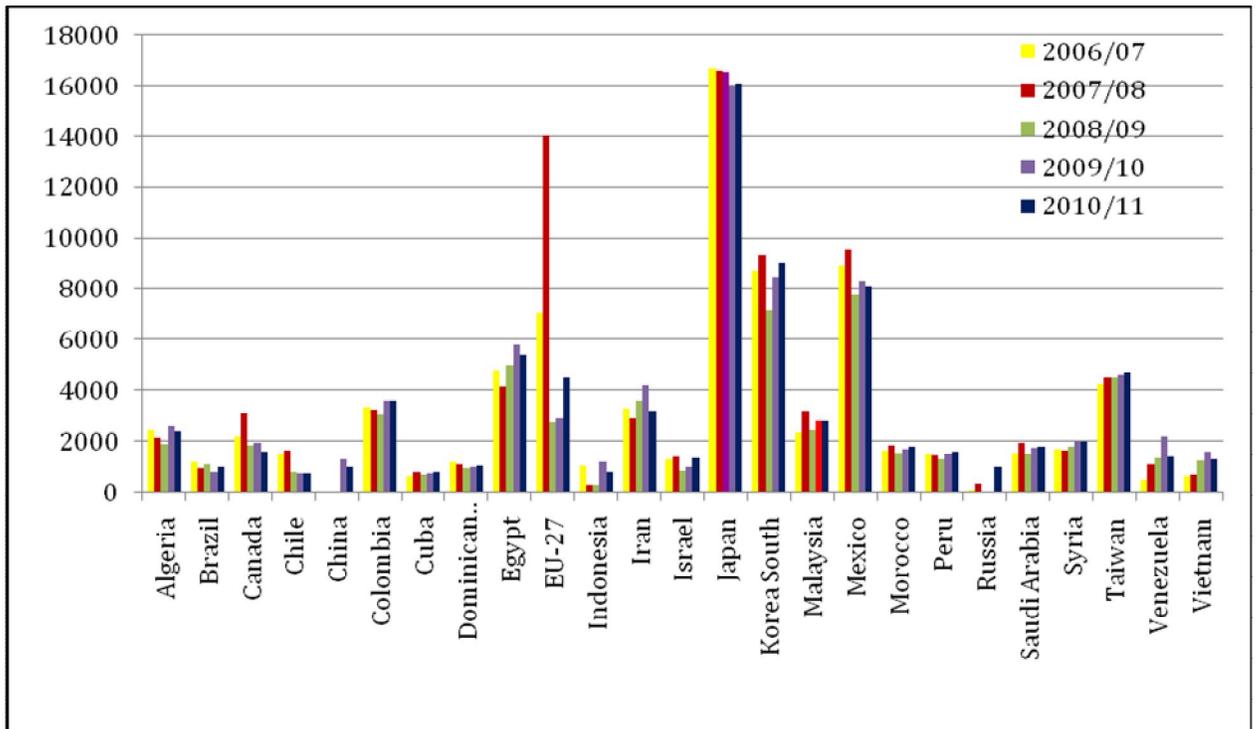
Produksi jagung dunia dalam periode 2011/12 mencapai 1,069 juta metrik ton. Sementara konsumsinya mencapai 955 juta metrik ton. Tren produksi dan konsumsi jagung dunia terus mengalami kenaikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Produksi jagung tersebar di 163 negara dengan luas lahan mencapai 174,7 juta Ha. Amerika Serikat, Brazil, dan Argentina merupakan produsen sekaligus eksportir jagung utama di dunia. Produksi jagung Amerika Serikat sendiri mencapai 318.522 juta ton di tahun 2011. Sementara Indonesia hanya menyumbang 8,4 juta ton. Pasar perdagangan jagung dunia terbatas, dimana hanya 10-11% produksi jagung yang diperdagangkan. Negara-negara utama penghasil jagung membatasi ekspor mereka karena alasan perubahan iklim.

Diagram 2. Produksi dan Konsumsi Jagung Dunia Tahun 2000 – 2011
(dalam Juta Metrik Ton, sumber: USDA 2011)



³Syngenta, 2012

Diagram 3. Negara-negara Importir Jagung (dalam Juta Metrik Ton)



Sementara importir jagung terbesar adalah Jepang, dengan volume impor mencapai 6 juta metrik ton. Cina menjadi negara importir baru di tahun 2010 sejak 14 tahun terakhir. Tahun 2015 diperkirakan China akan mengimpor 15 juta metrik ton jagung dari AS. Indonesia mengimpor sekitar 2 juta metrik ton di tahun 2011 (tertinggi di ASEAN).mencapai 6 juta metrik ton. Cina menjadi negara importir baru di tahun 2010 sejak 14 tahun terakhir. Tahun 2015 diperkirakan China akan mengimpor 15 juta metrik ton jagung dari AS. Indonesia mengimpor sekitar 2 juta metrik ton di tahun 2011 (tertinggi di ASEAN).

Industri jagung dunia akan dihadapkan pada beberapa tantangan utama sebagai berikut:

- Harga jagung dunia akan terus meningkat sebagai dampak dari perubahan iklim dan krisis energi, dimana jagung akan digunakan sebagai alternatif sumber bio-energi;
- Negara-negara pengekspor jagung utama akan membatasi eksportnya dikarenakan perubahan iklim;
- Amerika Serikat sebagai produsen terbesar jagung akan mengalihkan eksportnya untuk kebutuhan domestic bahan baku ethanol. Ekspor global akan berkurang.

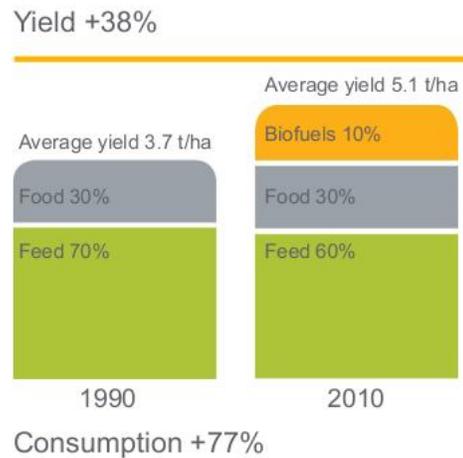


Diagram 4. Perbandingan antara panen dan konsumsi jagung dunia serta pemanfaatannya (Sumber Syngenta, 2012)

1.1.2. Industri Jagung di Indonesia

1.1.2.1 Produksi

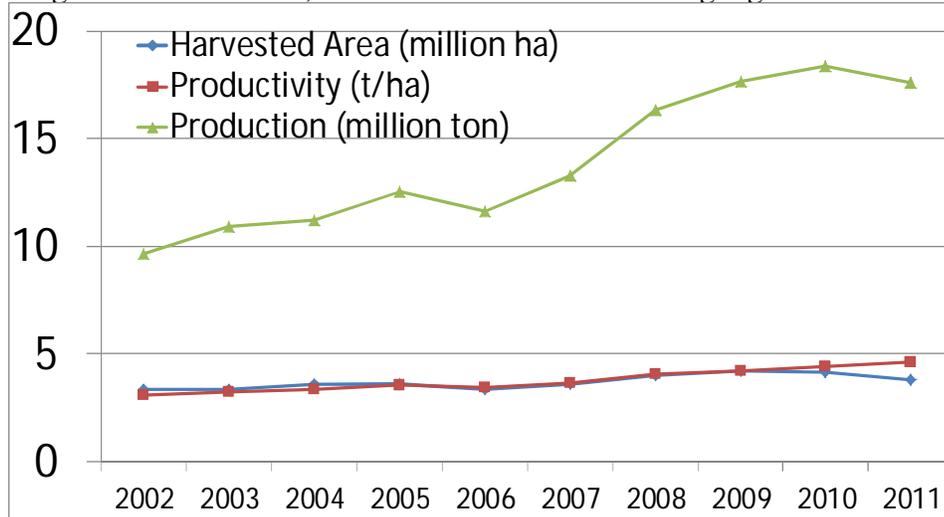
Produksi jagung Indonesia pada tahun 2011 mencapai 16,3 juta ton yang berasal dari luas lahan panen 4 juta Ha dan produktivitas rata-rata 4,1 ton per Ha.⁴ Produksi jagung tersebar di 5 daerah utama penghasil jagung yaitu, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan & Sumatera Utara. Gorontalo menyumbang 4% terhadap total produksi nasional. Pertanian jagung di Indonesia melibatkan kurang lebih 6,71 juta orang petani, yang menyediakan pendapatan kepada sekitar 26,8 juta anggota keluarga (asumsi rata-rata anggota keluarga petani 4 orang).

Industri jagung di Indonesia memiliki beberapa karakteristik utama yaitu, lokasi tanam tersebar, keterbatasan modal, minim pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya yang baik dan usaha pertanian. Saat ini, rata-rata produktivitas jagung di Indonesia adalah 40,78 kuintal/Ha atau 4,1 metrik ton. Sebagai perbandingan, rata-rata

⁴ BPS, 2012

produktivitas dunia sebesar 5,07 metrik ton dan Amerika Serikat sebesar 9,59 metrik ton. Di Indonesia, produksi jagung meningkat sekitar 65% di musim hujan dan 35% selama musim kering.

Diagram 5. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung di Indonesia



Sumber: Litbang Deptan, 2012

Dalam Road Map Pencapaian Sasaran Produksi Jagung Tahun 2012–2014, Pemerintah menargetkan pencapaian luas lahan panen 4,46 juta Ha, dengan produktivitas 48,34 kuintal/Ha atau setara dengan 4,8 Ton/Ha serta jumlah produksi 20,82 juta Ton pada tahun 2014, atau setara dengan peningkatan rata-rata 5% per tahun dari mulai tahun 2012.⁵

1.1.2.2 Konsumsi

Permintaan jagung di Indonesia masih terus tumbuh, namun produksi nasional masih jauh dari permintaan. Hasil produksi jagung Indonesia selama ini didominasi

untuk penggunaan bahan baku pakan ternak, khususnya ternak unggas, yang mencapai 90% dari total hasil produksi jagung nasional.⁶

Tabel 1. Pola Konsumsi Jagung di Indonesia

Tahun	Total Konsumsi	Pakan	Pangan	Losses
	Ton			
2007	11.197.776	8.892.551	710.722	1.594.503
2008	13.921.249	11.435.291	527.888	1.958.070
2009	14.813.155	12.276.492	421.093	2.115.570
2010	15.236.407	12.604.741	432.353	2.199.313
2011	15.492.170	12.929.854	445.127	2.117.189

Sumber: Litbang Deptan, 2012

Akibat pasokan jagung local yang tidak stabil, masih banyak perusahaan pakan ternak yang melakukan impor jagung dari beberapa negara seperti Amerika Serikat, Brazil, Argentina, India, Thailand, dan Myanmar. Meskipun sebenarnya perusahaan pakan di Indonesia lebih memilih pasokan jagung local dikarenakan mutunya yang tidak kalah dibandingkan jagung impor, kondisinya yang lebih segar, serta tidak perlu mengeluarkan devisa.

Tabel 2. Ekspor-Import Jagung Indonesia

Year	Production	Volume (ton)	
		Export	Import
2006	11,609,463	28,674	1,775,321
2007	13,287,527	101,739	476,162
2008	16,317,252	108,170	169,359
2009	17,629,758	59,957	293,280
2010	17,844,676	32,187	1,552,508
2011	17,392,246	-	2,585,981

Sumber: BPS dan Ditjen Peternakan, 2012

Impor jagung yang terjadi selama ini salah satunya disebabkan karena periode puncak produksi jagung umumnya terjadi pada bulan Februari-April sementara kebutuhan untuk sejumlah industri pakan ternak relatif konstan sepanjang tahun, maka pada dua tahun terakhir ini telah terjadi impor jagung yang cukup tinggi. Perkembangan impor yang tinggi ini lebih banyak disebabkan oleh pengaruh psikologis pasar dimana industri cenderung mengamankan cadangan bahan baku dengan jagung impor.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah dihasilkannya:

1. Profil potensi sumber daya pertanian jagung yang terdiri dari luas panen, produksi, produktivitas, jumlah rumah tangga petani, kelompok tani (poktan), gabungan kelompok tani (gapoktan), dan jumlah penduduk miskin di masing-masing Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo
2. Analisis rantai nilai komoditas jagung di wilayah Provinsi Gorontalo yang di analisis dari: analisis produksi dan pasar, analisis lingkungan usaha, analisis pelaku dan aktor pendukung, analisis rantai pemasaran dan distribusi nilai tambah, analisis stakeholder dan kelembagaan, serta analisis SWOT

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Profil potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo diharapkan menjadi masukan yang sangat berharga utamanya bagi pemerintah dalam melaksanakan program dan kegiatan pembangunan khususnya pembangunan di bidang pertanian di Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo.
2. Hasil Analisis rantai nilai komoditas jagung di wilayah Provinsi Gorontalo diharapkan menjadi masukan yang sangat berharga bagi pemerintah dalam upaya pengembangan program dan kegiatan pengentasan kemiskinan serta bagi

swasta yang tertarik mengembangkan usahanya yang berhubungan dengan komoditas jagung.

3. Profil potensi sumber daya pertanian jagung serta hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo diharapkan dapat melahirkan alternatif kebijakan yang dapat digunakan baik oleh pemerintah Provinsi Gorontalo maupun oleh pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo agar pembangunan di bidang pertanian benar-benar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung di wilayah Provinsi Gorontalo

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo, dengan lokus penelitian: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota/Provinsi, Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten/Kota/Provinsi, Badan Penyuluhan Informasi Jagung (BPIJ) Provinsi Gorontalo, Bappeda Kabupaten/Kota/Provinsi, serta Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2013.

B. Penetapan Informan Penelitian

Informan penelitian terdiri dari:

1. Para pejabat di lingkungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota/Provinsi, Badan Penyuluh Pertanian Kabupaten/Kota/Provinsi, Badan Penyuluhan Informasi Jagung (BPIJ) Provinsi Gorontalo, Bappeda Kabupaten/Kota/Provinsi
2. Pedagang jagung baik pedagang perantara yang ada di Kabupaten/Kota maupun pedagang pengeksport baik local maupun luar negeri yang ada di Provinsi Gorontalo
3. Pengurus dan anggota Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) serta masyarakat di Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo

C. Metode Penelitian

g. Metode penelitian yang digunakan mengikuti program, kegiatan, dan output yang dihasilkan pada pelaksanaan kegiatan. karena output yang dihasilkan adalah: 1) profil potensi sumber daya pertanian jagung di Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo dan 2) Hasil analisis rantai nilai komoditas jagung yang dianalisis dari aspek a) Analisis produksi dan pasar, b) Analisis lingkungan usaha, c) Analisis pelaku dan aktor pendukung, d) Analisis rantai pemasaran dan distribusi nilai tambah, e) Analisis stakeholder dan kelembagaan, dan f) Analisis stakeholder dan kelembagaan, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dengan saling melengkapi terdiri dari:

1. Observasi.

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang potensi sumber daya pertanian jagung serta data dan informasi lainnya yang relevan.

2. Wawancara.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang analisis komponen, rumusan strategi, kegiatan intervensi, master plan, evaluasi implementasi, model pengembangan potensi sumber daya pertanian jagung serta data dan informasi lainnya yang relevan.

3. Angket.

Teknik angket digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang analisis komponen rantai nilai komoditas jagung, master plan pengembangan komoditas jagung, implementasi strategi penguatan rantai nilai, kegiatan intervensi, master plan, serta analisis pengaruh implementasi strategi penguatan rantai nilai, kegiatan intervensi, master plan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani jagung.

4. Fokus Group Discussion (FGD).

Teknik Fokus Group Discussion (FGD) digunakan untuk melengkapi data dan informasi penelitian, baik selama pelaksanaan pengumpulan data dan informasi maupun setelah penyusunan draft laporan hasil penelitian.

Guna mencapai tujuan diatas, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses kajian ini meliputi:

- Desk study dan kajian data sekunder;
- Workshop dan pertemuan dengan stakeholders terkait guna mendapatkan informasi terkini serta pengenalan terhadap analisis rantai nilai;
- Mengembangkan desain studi/kuesioner untuk para pelaku rantai nilai: petani, pedagang dan instansi terkait (Pemda, kelompok tani, perbankan, lembaga terkait);
- Kunjungan lapangan dan wawancara mendalam kepada para pelaku rantai nilai;
- Diskusi terbatas (FGD) dengan melibatkan perwakilan pelaku rantai nilai dan stakeholder terkait, untuk melakukan review terhadap temuan awal

studi serta menggali masukan bagi perumusan strategi dan area-area intervensi potensial;

- Presentasi dan diskusi hasil studi dengan stakeholders serta Tim Program RED guna menyetujui aktivitas bersama bagi pelaksanaan strategi upgrading rantai nilai.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dan analisis SWOT

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Gorontalo merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia, yang ditetapkan berdasarkan UU No. 38 Tahun 2001. Provinsi ini terdiri dari 6 (enam) kabupaten (Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo Utara, Boalemo, Pohuwato, dan Bone Bolango). PDRB per kapita ADHB Provinsi Gorontalo tergolong cukup rendah apabila dibandingkan rata-rata nasional. Pada tahun 2011 PDRB per kapita ADHB Provinsi Gorontalo mencapai 8.612.114 rupiah⁷. sementara PDB Per Kapita Nasional ADHB pada tahun 2011 mencapai Rp. 29,9 juta.⁸

Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo sebanyak 1.040.164 jiwa, yang terdiri dari 521.824 jiwa penduduk laki laki dan 518.250 jiwa penduduk perempuan.⁹ Sementara jumlah penduduk miskin di Provinsi Gorontalo pada Maret 2011 sebesar 198.270 jiwa atau 19% dari total jumlah penduduk.

Gambar 1. Peta Lokasi Provinsi Gorontalo





Sumber peta: Madjid, 2010

Berdasarkan struktur PDRB ADHB tahun 2011, perekonomian Provinsi Gorontalo masih ditopang oleh empat sektor utama yaitu, sektor pertanian yang mencapai 29,43 persen, disusul sektor jasa-jasa sebesar 26,93%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,74 persen dan sektor keuangan dan jasa perusahaan sebesar 10,41 persen. Sumbangan sub-sektor tanaman pangan (termasuk jagung dan padi) relative cukup besar, mencapai 45,31 persen terhadap total sektor pertanian dan 13,33 persen terhadap total PDRB.¹⁰ Sektor pertanian hingga beberapa dekade mendatang masih tetap menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Gorontalo. Pendapatan sebagian besar

¹⁰Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2012, BPS Provinsi Gorontalo

masyarakat di daerah ini masih sangat tergantung pada sektor pertanian yaitu melibatkan sekitar 50-60% dari tenaga kerja yang tersedia.¹¹

Provinsi Gorontalo memiliki beberapa komoditas utama baik dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan maupun peternakan. Berdasarkan data BPS tahun 2011, padi dan jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan di Provinsi Gorontalo, dengan luas panen padi (sawah dan ladang) seluas 52.811 hektar dan luas panen jagung seluas 135.754 hektar. Luas panen jagung terbesar disumbang oleh dua kabupaten yaitu, Kabupaten Pohuwato 63.806 Ha dan Boalemo 39.727 Ha. Produksi jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 605.781 Ton.

Selain telah menjadi bagian dari budaya pertanian di Gorontalo, Komoditi jagung juga telah menjadi komoditi ekspor yang potensial di masa mendatang. Sepanjang tahun 2011, Gorontalo mampu mengekspor sebanyak 18.000 ton jagung, dengan negara tujuan ekspor ke Filipina dan Malaysia.¹² Komoditi jagung juga telah menjadi brand image bagi provinsi ini sebagai daerah penghasil jagung berkualitas khusus untuk pakan ternak. Bahkan pada bulan November 2012 provinsi ini menjadi tuan rumah bagi International Maize Conference (IMC) yang mampu menghadirkan para pakar, perusahaan dan lembaga-lembaga jagung dari seluruh dunia.

B. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN/KOTA SE PROVINSI GORONTALO

1. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN POHUWATO

Potensi sumber daya pertanian jagung di Kabupaten Pohuwato

¹¹Kajian Kebijakan Agribisnis Komoditas Unggulan Daerah di Provinsi Gorontalo, BPTP Gorontalo, 2012

¹²Berita Daerah Gorontalo, <http://beritadaerah.com>

mencakup: luas panen, produksi, produktivitas, jumlah keluarga petani, jumlah kelompok tani (Poktan), serta jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan), secara detail ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3
Luas panen, produksi, produktivitas, keluarga petani, poktan, dan gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Pohuwato

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Keluarga Petani	Jumlah Poktan	Jumlah Gapoktan
1	Popayato	3.980	19.573,63	5.1	2.012	89	9
2	Popayato Barat	4.460	21.559,64	5	1.522	71	8
3	Popayato Timur	3.675	17.753,93	4.9	1.101	67	7
4	Lemito	4.630	23.339,83	5.2	1.557	145	15
5	Wanggarasi	5.995	30.112,89	4.9	897	59	6
6	Marisa	2.075	10.239,05	5	2.695	51	6
7	Patilanggio	10.793	65.232,89	5.1	1.890	104	11
8	Buntulia	1.612	7.952,00	4.9	1.406	69	7
9	Duhiayaa	515	2.540,50	4.8	1.975	6	1
10	Randangan	8.770	46.665,17	5.2	2.657	158	16
11	Taluditi	8.312	43.430,20	4.9	1.306	98	10
12	Paguat	5.168	26.982,13	4.9	2.032	116	12
13	Dengilo	4.775	24.128,08	4.9	998	94	10
	Jumlah	64.760	339.509,95	4.98	22.048	1.127	118

Berdasarkan data Kabupaten Gorontalo dalam angka tahun 2013, bahwa pada akhir tahun 2012, Penduduk miskin di Kabupaten Pohuwato berjumlah 28.058 orang atau sekitar 20.17% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 139.110 orang

2. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOLAEMO

Potensi sumber daya pertanian jagung di Kabupaten Boalemo mencakup luas panen, produksi, produktivitas, jumlah keluarga petani, jumlah kelompok tani (Poktan), serta jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan), secara detail ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4
Luas panen, produksi, produktivitas, keluarga petani, poktan, dan gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Boalemo

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Keluarga Petani	Jumlah Poktan	Jumlah Gapoktan
1	Mananggu	2.096	10.098	4.8	9.688	50	9
2	Botumoito	3.086	15.562	5	10.931	111	9
3	Tilamuta	2.602	12.770	4.9	7.392	68	10
4	Dulupi	8.278	40.213	4.8	11.111	105	8
5	Wonosari	10.778	53.363	4.9	20.214	259	18
6	Paguyaman	7.248	36.564	5	15.768	141	22
7	Paguyaman Pantai	3.796	17.832	5.1	7.757	93	7
	Jumlah	37.882	186.402	4.93	75.469	827	83

Berdasarkan data Kabupaten Boalemo dalam angka tahun 2013, bahwa pada akhir tahun 2012, Penduduk miskin di Kabupaten Boalemo berjumlah 28.202 orang atau sekitar 20.14% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 140.030 orang

3. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN GORONTALO

Potensi sumber daya pertanian jagung di Kabupaten Gorontalo mencakup luas panen, produksi, produktivitas, jumlah keluarga petani, jumlah kelompok tani (Poktan), serta jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan), secara detail ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5
Luas panen, produksi, produktivitas, keluarga petani, poktan, dan gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Gorontalo

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Keluarga Petani	Jumlah Poktan	Jumlah Gapoktan
1	Batudaa Pantai	612	2.533,68	41,40	1.961	21	3
2	Biluhu	693	2.772,00	40,00	1.276	24	3
3	Batudaa	274	1.071,34	39,10	1.608	10	2
4	Bongomeme	5.881	27.405,46	46,60	5.955	205	22
5	Tabongo	613	2.519,43	41,10	2.704	21	3
6	Tibawa	2.681	13.163,71	49,10	5.586	94	10
7	Pulubala	1.059	4.606,65	43,50	3.633	37	5
8	Boliyohuto	91	465,01	51,10	2.279	5	1
9	Mootilango	3.492	18.193,32	52,10	2.873	122	13
10	Tolangohula	2.712	14.292,24	52,70	3.103	95	10
11	Asparaga	2.786	14.041,44	50,40	2.357	97	10
12	Bilato	350	1.788,50	51,10	1.285	12	2
13	Limboto	357	.1710,03	47,90	5.479	13	2
14	Limboto Barat	2.634	12.221,76	46,40	3.753	92	10
15	Telaga	59	266,09	45,10	1.935	4	1
16	Telaga Biru	767	3.604,90	47,00	2.702	27	4
17	Tilango	36	126,36	35,10	1.541	3	1
18	Telaga Jaya	46	178,94	38,90	1.258	4	1
	Jumlah	25.143	120.960,86	45,48	51.228	786	103

Berdasarkan data Kabupaten Gorontalo dalam angka tahun 2013, bahwa pada akhir tahun 2012, Penduduk miskin di Kabupaten Gorontalo berjumlah 76.481 orang atau sekitar 20.78% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 368.053 orang.

4. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN GORONTALO UTARA

Potensi sumber daya pertanian jagung di Kabupaten Gorontalo Utara mencakup luas panen, produksi, produktivitas, jumlah keluarga petani, jumlah kelompok tani (Poktan), serta jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan), secara detail ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6
Luas panen, produksi, produktivitas, keluarga petani, poktan, dan gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Gorontalo Utara

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Keluarga Petani	Jumlah Poktan	Jumlah Gapoktan
1	Atinggola	940	4.572	4,9	1.317	107	8
2	Gentuma Raya	581	2.730	4,8	1.439	43	57
3	Kwandang	1.126	4.745	5	2.889	235	2413
4	Tomilito	-	-	-	1.296	-	--
5	Ponelo Kepulauan	-	-	-	455	-	--
6	Anggrek	1.224	4.874	5,1	1.967	126	1310
7	Monano	-	-	-	758	-	--
8	Sumalata	1.392	5.026	5,2	1.674	140	1513
9	Sumalata Timur	-	-	-	878	-	--
10	Tolinggula	1.085	4.728	4,9	1.358	187	1922
11	Biau	-	-	-	892	-	-
	Jumlah	6.384	26.675	4,98	14.923	838	73

Berdasarkan data Kabupaten Gorontalo Utara dalam angka tahun 2013, bahwa pada akhir tahun 2012, Penduduk miskin di Kabupaten Gorontalo Utara berjumlah 23.554 orang atau sekitar 18.53% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 127.117 orang.

5. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BONE BOLANGO

Potensi sumber daya pertanian jagung di Kabupaten Bone Bolango mencakup luas panen, produksi, produktivitas, jumlah keluarga petani, jumlah kelompok tani (Poktan), serta jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan), secara detail ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7
Luas panen, produksi, produktivitas, keluarga petani, poktan, dan gapoktan per Kecamatan di Kabupaten Bone Bolango

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Keluarga Petani	Jumlah Poktan	Jumlah Gapoktan
1	Tapa	395	2.180	5.5	2.012	9	2
2	Bulango Utara	630	2.500	3.9	1.522	13	2
3	Bulango Selatan	45	171	3.8	1.101	2	1
4	Bulango Timur	322	1.288	4	1.557	7	1
5	Bulango Ulu	510	2.142	4.2	897	11	2
6	Kabila	105	420	4	2.695	3	1
7	Botupingge	196	784	4	1.890	5	1
8	Tilongkabila	547	2.297	4.2	1.406	12	2
9	Suwawa	240	1.008	4.2	1.975	21	3
10	Suwawa Selatan	354	1.487	4.2	2.657	8	1
11	Suwawa Timur	235	987	4.2	1.306	5	1
12	Suwawa Tengah	249	1.046	4.2	2.032	6	1
13	Bone Pantai	245	1.100	4.5	1.557	4	1
14	Kabila Bone	101	384	3.8	895	3	1
15	Bone Raya	81	324	4	2.695	3	1
16	Bone	85	350	4.1	1.890	3	1
17	Bulawa	171	272	4.6	1.406	5	1
	Jumlah	4.511	18.740	4.2	29.493	120	23

Berdasarkan data Kabupaten Bone Bolango dalam angka tahun 2013, bahwa pada akhir tahun 2012, Penduduk miskin di Kabupaten Gorontalo berjumlah 24.605 orang atau sekitar 16.66% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 147.692 orang.

6. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI KOTA GORONTALO

Potensi sumber daya pertanian jagung di Kota Gorontalo mencakup luas panen, produksi, produktivitas, jumlah keluarga petani, jumlah kelompok tani (Poktan), serta jumlah gabungan kelompok tani (Gapoktan), secara detail ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8
Luas panen, produksi, produktivitas, keluarga petani, poktan, dan gapoktan per Kecamatan di Kota Gorontalo

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Keluarga Petani	Jumlah Poktan	Jumlah Gapoktan
1	Kota Barat	4	21,4	52,50	3	1	-
2	Dungingi	21	112,32	53,49	13	2	-
3	Kota Selatan	-	-	-	-	-	-
4	Kota Timur	5	26,75	53,49	4	1	-
5	Hulontalo	-	-	-	-	-	-
6	Dumbo Raya	-	-	-	-	-	-
7	Kota Utara	1	5.349	53,49	2	1	-
8	Kota Tengah	-	-	-	-	-	-
9	Sipatana	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	31	165,92	53,49	22	5	-

Berdasarkan data Kota Gorontalo dalam angka tahun 2013, bahwa pada akhir tahun 2012, Penduduk miskin di Kota Gorontalo berjumlah 16.342 orang atau sekitar 8.11% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 201.509 orang

C. POTENSI SUMBER DAYA PERTANIAN JAGUNG DI WILAYAH PROVINSI GORONTALO

Sebelum mendeskripsikan potensi sumber daya pertanian jagung di wilayah Provinsi Gorontalo, maka dikemukakan terlebih dahulu jumlah penduduk, tingkat kemiskinan, tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo, serta perbandingan antara Provinsi se wilayah Sulawesi, sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo

Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 9
Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kota Gorontalo	92.101	96.660	188.761
2	Kabupaten Gorontalo	185.196	182.857	368.053
3	Kabupaten Boalemo	68.569	67.700	136.269
4	Kabupaten Pohuwato	68.216	67.122	135.338
5	Kabupaten Bone Bolango	73.824	73.866	147.692
6	Kabupaten Gorontalo Utara	55.178	52.901	108.079
7	Provinsi Gorontalo	543.086	541.106	1.084.192

Sumber: Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel 9 di atas, jumlah penduduk Provinsi Gorontalo pada akhir tahun 2012 adalah 1.084.192 orang. Secara berurut penduduk Kabupaten/Kota dari yang terbanyak sampai dengan yang terkecil adalah

sebagai berikut:

- a. Kabupaten Gorontalo : 368.053 orang
 - b. Kota Gorontalo : 188.761 orang
 - c. Kabupaten Bone Bolango : 147.692 orang
 - d. Kabupaten Boalemo : 136.269 orang
 - e. Kabupaten Pohuwato : 135.338 orang
 - f. Kabupaten Gorontalo Utara : 108.079 orang
2. Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Prosentase Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo.

Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Prosentase Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 10
Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Prosentase Penduduk Miskin di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Prosentase Penduduk Miskin (%)
1	Kota Gorontalo	Rp. 294.054	10,7	
2	Kabupaten Gorontalo	Rp. 275.000	76,0	
3	Kabupaten Boalemo	Rp. 251.713	28,4	
4	Kabupaten Pohuwato	Rp. 226.999	27,8	
5	Kabupaten Bone Bolango	Rp. 251.117	24,7	
6	Kabupaten Gorontalo Utara	Rp. 232.930	20,0	

Sumber: Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel 10 di atas, garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin di masing-masing Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Gorontalo pada akhir tahun 2012 cukup bervariasi. Sedangkan prosentase penduduk miskin

secara berurut dari yang tertinggi sampai dengan yang terrendah adalah sebagai berikut:

- a. Kabupaten Gorontalo : 368.053 orang
- b. Kota Gorontalo : 188.761 orang
- c. Kabupaten Bone Bolango : 147.692 orang
- d. Kabupaten Boalemo : 136.269 orang
- e. Kabupaten Pohuwato : 135.338 orang
- f. Kabupaten Gorontalo Utara : 108.079 orang

3. Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Gorontalo

Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 11
Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Gorontalo
per Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	IPM Tahun 2012
1	Kota Gorontalo	74,17
2	Kabupaten Gorontalo	71,12
3	Kabupaten Boalemo	69,49
4	Kabupaten Pohuwato	70,76
5	Kabupaten Bone Bolango	72,65
6	Kabupaten Gorontalo Utara	69,94

Sumber: Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013

Berdasarkan tabel 11 di atas, Tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Gorontalo per Kabupaten/Kota secara berurut dari yang

tertinggi sampai dengan yang terendah adalah sebagai berikut:

- a. Kota Gorontalo : 74,17
- b. Kabupaten Bone Bolango : 72,65
- c. Kabupaten Gorontalo : 71,12
- d. Kabupaten Pohuwato : 70,76
- e. Kabupaten Gorontalo Utara : 69,94
- f. Kabupaten Boalemo : 69,49

4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi se Sulawesi

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi se Sulawesi tahun 2012 dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 12
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi se Sulawesi

No	Provinsi	Laju Pertumbuhan PDRB
1	Sulawesi Utara	7,86
2	Sulawesi Tengah	9,27
3	Sulawesi Selatan	8,37
4	Sulawesi Tenggara	10,41
5	Gorontalo	7,71
6	Sulawesi Barat	9,01

Sumber: Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013.

Berdasarkan tabel 12 di atas, laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi se Sulawesi, secara berurut dari yang terbesar sampai dengan yang terkecil adalah sebagai berikut:

- a. Sulawesi Tenggara : 10,41

- b. Sulawesi Tengah : 9,27
- c. Sulawesi Barat : 9,01
- d. Sulawesi Selatan : 8,37
- e. Sulawesi Utara : 7,86
- f. Gorontalo : 7,71

5. Penduduk Miskin di Provinsi se Sulawesi

Perbedaan jumlah penduduk miskin di Provinsi se Sulawesi tahun 2012 dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 13
Jumlah penduduk miskin di Provinsi se Sulawesi

No	Provinsi	Penduduk Miskin (%)
1	Sulawesi Utara	8,15
2	Sulawesi Tengah	15,35
3	Sulawesi Selatan	10,17
4	Sulawesi Tenggara	13,40
5	Gorontalo	17,25
6	Sulawesi Barat	13,13

Sumber: Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013.

Berdasarkan tabel 13 di atas, jumlah penduduk miskin di Provinsi se Sulawesi tahun 2012, secara berurut dari yang terbesar sampai dengan yang terkecil adalah sebagai berikut:

- a. Gorontalo : 17,41 %
- b. Sulawesi Tengah : 15,35 %
- c. Sulawesi Tenggara : 13,40 %

- d. Sulawesi Barat : 13,13 %
- e. Sulawesi Selatan : 10,17 %
- f. Sulawesi utara : 8,15 %

6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi se Sulawesi

Perbedaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi se Sulawesi tahun 2012 dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 14
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi se Sulawesi

No	Provinsi	Skor IPM
1	Sulawesi Utara	76,95
2	Sulawesi Tengah	72,14
3	Sulawesi Selatan	72,70
4	Sulawesi Tenggara	71,05
5	Gorontalo	71,28
6	Sulawesi Barat	70,73

Sumber: Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2013.

Berdasarkan tabel 14 di atas, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi se Sulawesi tahun 2012, secara berurut dari yang terbesar sampai dengan yang terkecil adalah sebagai berikut:

- a. Sulawesi Utara : 76,95
- b. Sulawesi Selatan : 72,70
- c. Sulawesi Tengah : 72,14
- d. Gorontalo : 71,28
- e. Sulawesi Tenggara : 71,05

f. Sulawesi utara : 70,73

Selanjutnya akan dideskripsi potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo dari aspek produksi dan aspek pemasaran

1. Produksi

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah produksi jagung yang di Indonesia, dengan kontribusi produksi mencapai 4% dari total produksi jagung nasional. Sebagai salah satu komoditi unggulan di provinsi ini, kinerja komoditi jagung berfluktuasi selama kurun waktu lima tahun terakhir (2008-2012).

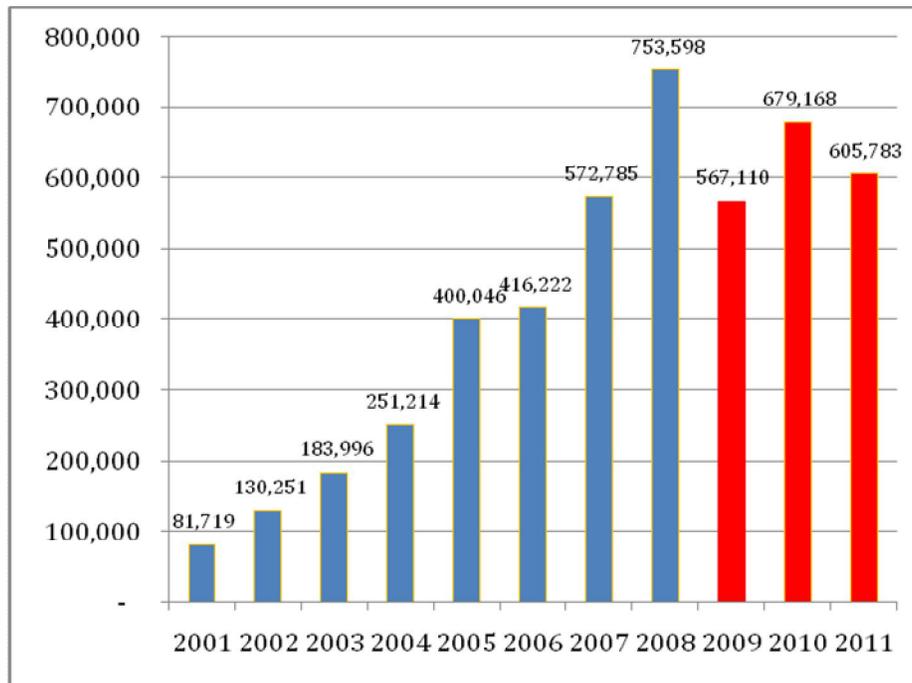
Tabel 15.
Luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi komoditi jagung di Provinsi Gorontalo

	2008	2009	2010	2011	2012
Luas Tanam (Ha)	136.087	156.898	105.479	164.999	147.264
Luas Panen (Ha)	119.027	156.436	124.798	143.833	135.754
Produktivitas (Ku/Ha)	48,12	48,17	45,60	47,22	44,62
Produksi (Ton)	572.785	753.598	569.110	679.168	692.451

Sumber: Data Angka Tetap (ATAP) Tahun 2007 – 2012 BPS dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, 2013 (Diolah).

Berdasarkan Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2012-2017 Provinsi Gorontalo tercatat luas tanam, luas panen, produktivitas dan produksi jagung, seperti dikemukakan pada tabel di atas. Khusus untuk produksi jagung di Provinsi Gorontalo tahun 2012, Kabupaten Pohuwato berada di peringkat tertinggi, yaitu 339,509 ton, kemudian Kabupaten Boalemo yaitu 186.402 ton, Kabupaten Gorontalo 120,960 ton, Kabupaten Gorontalo utara 26.675 ton, Kabupaten Bone Bolango 18,740 ton dan yang terakhir Kota Gorontalo dengan produksi 165 ton.

Diagram 6. Perkembangan produksi jagung di Provinsi Gorontalo tahun 2001-2011 (dalam Ton)



Sumber: Diolah dari data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan provinsi Gorontalo, 2012

Fluktuasi juga terjadi pada produktivitas jagung. Pada grafik di bawah terlihat produktivitas komoditi jagung mengalami penurunan pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : (1) karena anomali iklim atau cuaca yang tidak menentu, (2) Penetapan daerah untuk pemilihan sample ubinan yang ditentukan oleh BPS Pusat merupakan daerah yang siklus pertanamannya kurang baik, (3) SLPTT model yang dilaksanakan belum mencakup keseluruhan wilayah, (4) Adanya pengalihan profesi petani menjadi penambang sehingga mengakibatkan volume lahan tidur bertambah, (5) Keterlambatan penyaluran bantuan benih dari pusat sampai ke tingkat kelompok tani. (6) belum adanya penerapan teknologi budidaya jagung.¹³

¹³Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2012-2017, Provinsi Gorontalo

Diagram 7. Tren Produktivitas Jagung di Provinsi Gorontalo Tahun 2007 -2011



Sumber: Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, 2012-2017

2. Pemasaran

Hasil produksi jagung di Provinsi Gorontalo selama ini masih dipasarkan ke luar daerah di Indonesia, khususnya untuk memasok kebutuhan bahan baku pakan ternak di beberapa daerah di Indonesia. Dari data yang ada terlihat bahwa pengiriman jagung antar pulau dari Gorontalo mencapai 75%, sementara sisanya dikirimkan untuk tujuan ekspor (25%).

Ekspor jagung dari Provinsi Gorontalo dilakukan ke beberapa negara tujuan seperti Malaysia, Filipina, dan Korea. Pada tahun 2012 provinsi juga telah merambah pasar Vietnam. PT. Mitra Mandiri Agri Makmur Gorontalo, melakukanrealisasi ekspor 4.000 ton jagung ke Vietnam.¹⁴

¹⁴<http://beritadaerah.com/news>, Senin, 11 Juni 2012

Tabel 16. Data Komoditi Jagung Ekspor di Pelabuhan Gorontalo

Tahun	Antar Pulau	Ekspor	Negara Tujuan	
			Malaysia	Filipina
2009	29.420	28.542	9.400	19.142
2010	88.025	17.000	13.000	4.000
2011	73.675	-	-	-

Sumber : PIP. Pelabuhan Gorontalo Tahun 2011

Tabel 17. Perkembangan Pemuatan Komoditi Jagung di Provinsi Gorontalo Tahun 2007-2012

Tahun	Antar Pulau	Ekspor/Ton	Jumlah
2007	87.581	83.448	171.029
2008	97.797	79.385	177.182
2009	58.550	42.900	151.450
2010	122.671	34.387	157.058
2011	78.620	6.600	85.220
2012	72.331	31.300	103.631*

Ket : * Posisi S/d Juli 2012

Sumber : Distan Provinsi Gorontalo

Pengembangan komoditi jagung di Provinsi Gorontalo kedepan masih akan dihadapkan pada beberapa tantangan utama. Dari Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2012-2017 teridentifikasi beberapa tantangan tersebut diantaranya adalah:

- Masih rendahnya produktivitas komoditi jagung
- Masih rendahnya daya saing dan nilai tambah produk
- Tingginya Alih fungsi lahan, dan ancaman iklim yang tidak menentu
- Terbatasnya infrastruktur prasarana dan sarana pertanian
- Belum optimalnya fungsi dan sistim ketahanan pangan.
- Rendahnya kepemilikan lahan pertanian

D. ANALISIS RANTAI NILAI KOMODITAS JAGUNG DI PROVINSI GORONTALO

Budidaya tanaman jagung merupakan mata pencaharian utama sebagian besar penduduk di Provinsi Gorontalo. Jumlah petani dan rumah tangga tani yang terlibat dalam budidaya jagung tercatat 165.858 rumah tangga atau sekitar 63.84% dari total rumah tangga yang ada di Provinsi Gorontalo yang berjumlah 259.798 rumah tangga.

Sebagian besar benih yang dipakai adalah benih jagung hibrida, dengan mayoritas lahan penanaman adalah berkontur lereng. Mayoritas hasil panen jagung dari Provinsi Gorontalo dijual untuk memenuhi permintaan industri pakan ternak dalam negeri (sekitar 70%) dan sisanya diekspor ke beberapa negara seperti Malaysia, Filipina, Korea dan Vietnam (30%).

Rantai nilai jagung di Provinsi Gorontalo melibatkan 3 (tiga) aktor utama, yaitu

- 1) Petani: melakukan seluruh proses budidaya tanaman jagung di lahan-lahan pertanian, mulai dari penyiapan lahan – penanaman – pemeliharaan – panen;
- 2) Pengumpul: mereka mengambil hasil panen dari para petani, mengumpulkannya dan menyetorkannya kepada para pedagang di tingkat kabupaten atau provinsi.
- 3) Pedagang: menerima hasil panen dari petani atau pengumpul, dan mengirimkannya ke para pembeli, baik antar pulau maupun ekspor.

1. Produksi dan Pasar

1.1. Produksi

Mayoritas produk jagung yang dijual oleh petani di Provinsi Gorontalo

adalah dalam bentuk jagung kering pipilan dengan kadar air rata-rata 17%. Benih yang digunakan oleh sebagian besar petani adalah benih jagung hibrida.

Isu utama dari aspek produksi jagung di Provinsi Gorontalo adalah masih rendahnya produktivitas. Saat ini rata-rata produktivitas tanaman jagung masih dibawah 5 ton/Ha. Pada tahun 2012 rata-rata produktivitas adalah 4,46 ton/Ha. Angka ini masih dibawah rata-rata produktivitas nasional pada tahun yang sama sebesar 4,5 ton/Ha. Selain itu rata-rata produktivitas tersebut masih di bawah potensi produktivitas dari varietas jagung yang ada, dimana untuk sejumlah varietas jagung komposit mampu mencapai produksi 5-6 ton per ha, sementara jagung hibrida mampu mencapai 8-10 ton per ha.

Dari hasil wawancara dengan petani serta pengamatan di lapangan, ditemukan penyebab masih rendahnya produktivitas sebagai akibat dari beberapa faktor diantaranya:

- Kemiringan lahan tanam yang mayoritas diatas 25% berdampak pada pemupukan yang tidak optimal. Pupuk akan cenderung longsor kebawah pada saat kena air, dan mengakibatkan tanaman tidak menerima pupuk secara maksimal.
- Belum semua petani menerapkan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dikarenakan kendala biaya. Dalam kasus lain, petani mengetahui aspek-aspek pendorong produktivitas, namun terkendala distribusi pupuk karena lokasinya yang jauh dari kios saprodi. Di wilayah transmigrasi, produktivitas petani relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah non-transmigrasi. Hal ini dikarenakan mayoritas wilayah transmigrasi memiliki

kontur lahan yang datar serta petaninya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta pengalaman bertani.

Sebenarnya produksi dan produktivitas petani masih bisa ditingkatkan melalui penerapan budidaya pertanian yang baik, termasuk pemupukan yang baik. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah metode tanam Legowo penjarangan jarak tanam dalam satu jajar. Meskipun konsekuensi dari metode tanam Legowo ini akan menambah biaya - karena jumlah bibit yang ditanam juga tambah namun bisa diperoleh hasil yang maksimal. Demikian pula dengan penerapan terasering untuk lahan dengan kemiringan diatas 25% akan membantu peningkatan produksi dan produktivitas.

1.2. Pasar

1.2.1. Pasar Domestik

Pasar antar pulau mendominasi penjualan hasil produksi jagung di Provinsi Gorontalo (sekitar 70%). Mayoritas hasil panen jagung dijual ke para pedagang di kabupaten dan atau provinsi, untuk selanjutnya dikirimkan ke para pedagang di Surabaya. Produk jagung berupa jagung pipilan dengan kadar air 17% sebagai bahan baku pakan ternak bagi industri-industri pakan ternak di Jawa. Jagung yang dibeli dari pedagang pengumpul kemudian dikapalkan melalui Pelabuhan Gorontalo ke Surabaya, Manado, dan Bitung.

Sebagian kecil hasil panen jagung (kurang dari 1%) juga dijual petani ke pasar tradisional di Kabupaten di wilayah Provinsi Gorontalo.

1.2.2. Pasar Ekspor

Sebagian hasil panen jagung dari Provinsi Gorontalo juga dijual ke pasar

ekspor, bersama-sama dengan hasil panen dari kabupaten lain di Provinsi Gorontalo dan sentra produksi jagung lainnya di Sulawesi (Minahasa, Kotamobagu, Toli-Toli, Palu, Poso, Marowali dan Kendari). Jagung yang dibeli dari pedagang pengumpul dikapalkan melalui Pelabuhan Laut Gorontalo ke Singapura, Malaysia dan Filipina. Sementara pasar ekspor selama ini antara lain Malaysia, Filipina dan Korea Selatan. Pada bulan Juli 2012 pasar ekspor jagung yang dikirimkan dari Gorontalo juga merambah Vietnam untuk pertama kalinya, dengan pengiriman sebanyak 4,000 ton.

Hingga Juli 2012 perdagangan jagung dari Provinsi Gorontalo mencapai 122,153 ton untuk perdagangan antar pulau dan ekspor, dimana perdagangan antar pulau mencapai 91,853 ton, dan ekspor mencapai 30,003 ton yang dikirimkan ke Filipina dan Vietnam.

Apabila mendasarkan pada angka produksi dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, sebenarnya masih ada selisih antara volume produksi dengan penjualan jagung antar pulau dan ekspor. Dari selisih ini dapat diketahui bahwa sebenarnya masih sangat besar volume jagung dari Gorontalo (termasuk dari Kabupaten Boalemo) yang belum terserap oleh pasar. Belum ada informasi yang valid mengenai kemana selisih volume produksi ini dijual.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo, dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir volume ekspor jagung dari Gorontalo per tahunnya masih dibawah 90.000 ton. Sementara untuk perdagangan antar pulau (domestik) masih dibawah 150.000 Ton. Kebutuhan

jagung dalam negeri sebenarnya masih cukup besar, dan selama ini belum bisa dipenuhi oleh sentra-sentra produksi jagung di Indonesia.¹⁵ Bahkan pada tahun 2011 lalu industri pakan ternak di Indonesia harus melakukan impor sebanyak 3,144 juta ton.

Beberapa pihak mengindikasikan masih adanya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara produksi dan permintaan. Produksi jagung bersifat musiman, sementara permintaan relatif tetap sepanjang tahun.¹⁶ Dari wawancara dengan para pedagang diperoleh informasi bahwa, sampai saat ini permintaan pasar domestik maupun ekspor sebenarnya masih tinggi, namun pedagang tidak mampu memenuhinya karena pasokan dari petani masih kecil atau musim panen tidak sesuai dengan siklus permintaan pembeli.¹⁷ Tidak terserapnya jagung lokal ke pasar industri dalam negeri juga disebabkan mutu jagung yang tidak seragam, sementara industri pakan membutuhkan bahan baku bermutu tinggi dan terstandardisasi.

¹⁵Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian mencatat, kebutuhan jagung untuk industri, baik untuk pakan dan pangan sebanyak 12,5 juta ton. Sedangkan untuk konsumsi langsung sekitar 2,439 juta ton. Dengan demikian total kebutuhan jagung di dalam negeri mencapai 15 juta ton (Sinar Tani, 21 November 2012).

¹⁶ Sekretaris Jenderal Dewan Jagung Nasional, Maxdeyul Sola menilai, penyebab Indonesia masih mengimpor jagung karena tidak adanya sinergi antara petani dan pabrik pakan. Misalnya, pada musim hujan, Oktober-Maret, jumlah produksi jagung Indonesia melimpah hingga 12 juta ton. Sementara pabrik pakan hanya membutuhkan 7 juta ton, sehingga banyak jagung hasil panen petani yang membusuk karena dibiarkan. Hal ini terjadi karena tidak adanya silo (gudang penyimpanan jagung) yang memadai. Sementara, pada musim kemarau, April-September, produksi jagung hanya 5 juta ton. Jumlah tersebut tidak dapat memenuhi permintaan industri pakan ternak (Sinar Tani, 21 November 2012).

¹⁷Wawancara dengan pemilik PT Utami (Bp. Sutarno) menyatakan bahwa permintaan dari 1 pembeli Surabaya sebanyak 2.000 ton/bulan tidak bisa dipenuhi, karena kemampuan supply hanya 200 ton/bulan. Wawancara dengan UD Manna Utara menginformasikan bahwa pada saat musim kering permintaan dari pembeli banyak, namun pasokan dari petani sedikit sehingga harga tinggi. Sebaliknya, pada saat musim hujan supply dari petani banyak sehingga harga turun.

2. Lingkungan Usaha

2.1. Kebijakan Nasional

Salah satu isu utama di tingkat petani jagung adalah ketidakstabilan harga jual jagung. Sampai saat ini harga jagung di tingkat petani belum mempunyai patokan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagaimana padi/beras. Dengan kondisi demikian harga jagung mengikuti mekanisme pasar bebas, yaitu hukum supply demand. Perkembangan harga domestik mengikuti trend dan fluktuasi harga internasional. Ketidakstabilan harga juga merugikan pedagang.¹⁸ Guna memberikan jaminan harga yang menguntungkan, Pemerintah menghimbau Pemda (provinsi, kabupaten/kota) untuk dapat menetapkan harga referensi regional di wilayah masing-masing, untuk melindungi petani di wilayahnya.¹⁹

Kebijakan Umum Ketahanan Pangan Nasional, pemerintah telah menetapkan bahwa pada tahun 2014 Indonesia harus mencapai swasembada jagung berkelanjutan. Kebijakan ini dijabarkan dalam Road Map Pencapaian Sasaran Produksi Jagung Tahun 2012-2014, yang mencakup didalamnya serangkaian kebijakan strategis berikut:

- Terus mempertahankan swasembada jagung secara berkelanjutan dan memanfaatkan peluang ekspor.
- Subsidi/bantuan benih dan pupuk terus dilakukan namun secara bertahap

¹⁸ Wawancara dengan UD Manna Utara-Gorontalo (29 November 2012) menginformasikan bahwa ketidakstabilan harga juga merugikan pedagang. Saat beli di petani harga Rp. 3.150,- namun baru 5 hari harga sudah turun menjadi Rp. 2.650. Sehingga pedagang terpaksa harus menunggu sampai harga naik lagi, atau terpaksa menjual dengan resiko kerugian.

¹⁹Road Map Pencapaian Sasaran Produksi Jagung Tahun 2012 – 2014, Ditjen Tanaman Pangan.

dikurangi.

- Peran swasta pelaku agribisnis jagung terus didorong dan diperbesar.
- Penanganan pasca panen terus ditingkatkan untuk meningkatkan mutu dan meminimalkan kehilangan hasil.
- Fasilitasi pemasaran hasil melalui kemitraan, penyebarluasan informasi, perkiraan luas panen dan produksi.
- Mengembangkan jagung hibrida, komposit produksi tinggi dan bergizi untuk menggantikan jagung komposit dan lokal produktivitas rendah.
- Mendorong industri pangan yang berbasis jagung, melalui penyediaan bahan baku jagung produksi dalam negeri sesuai peruntukannya (bihun jagung, mie jagung dan lain-lain).
- Mendorong pemerataan tanam/panen setiap bulan sepanjang tahun apabila pola tanam memungkinkan sesuai dengan kondisi iklim spesifik lokasi.
- Mengupayakan memperpendek rantai pemasaran jagung dari petani ke Pabrik Pakan Ternak dan konsumen jagung lainnya.

Pemerintah menunjukkan keseriusan dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional (termasuk jagung) melalui swasembada pangan dengan mengeluarkan kebijakan mengenai ketahanan pangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002. Dalam peraturan tersebut, pemerintah (baik pusat maupun daerah) menyatakan bahwa pemerintah mewujudkan penyediaan pangan melalui pengembangan system produksi pangan yang bertumpu pada

sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal sehingga sumber penyediaan pangan diutamakan berasal dari produksi pangan dalam negeri.

Kebijakan Pemerintah mengembangkan jagung hibrida, komposit produksi tinggi dan bergizi untuk menggantikan jagung komposit dan lokal produktivitas rendah juga mendorong tersedianya jagung dengan kualitas baik yang dibutuhkan oleh industri nasional. Disisi lain, peningkatan benih hibrida diharapkan akan menyumbang tambahan produksi jagung nasional sebesar 20% karena tingkat produktivitas tanaman jagung yang mencapai 7 – 10 ton per ha.

Namun demikian, beberapa tantangan yang berkembang saat ini masih membutuhkan adanya kebijakan di tingkat nasional untuk mendukung terciptanya lingkungan usaha jagung yang kondusif. Kebijakan yang diperlukan tersebut diantaranya adalah:

1. Kebijakan tata niaga jagung nasional
2. Kebijakan patokan HPP jagung

2.2. Kebijakan Daerah

Arah kebijakan pembangunan pertanian di Provinsi Gorontalo sampai tahun 2015 masih tetap pada Program Agropolitan Berbasis Jagung.²⁰ Sehingga posisi jagung sebagai komoditi tanaman pangan utama di Provinsi Gorontalo semakin mantap. Hal ini didukung dengan kebijakan-kebijakan baik nasional maupun regional.

²⁰Kajian Kebijakan Agribisnis Komoditas Unggulan Daerah di Provinsi Gorontalo, BPTP Gorontalo, 2012

Pengembangan komoditi jagung di Gorontalo selama ini telah didukung secara riil melalui serangkaian kebijakan daerah (provinsi dan kabupaten/kota), yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani serta memposisikan Gorontalo sebagai sentra produksi jagung nasional. Beberapa kebijakan strategis diantaranya:

1. Kebijakan untuk mendorong peningkatan pendapatan petani melalui penetapan harga jagung minimal. Keputusan Gubernur Gorontalo Nomor 119 Tahun 2006 Tentang Harga Jual Jagung di Wilayah Provinsi Gorontalo terbukti telah mendorong motivasi petani di provinsi ini untuk menanam jagung.²¹;
2. Pembentukan pusat informasi jagung yang ditetapkan melalui Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 7 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Informasi Jagung Provinsi Gorontalo. Badan Pusat Informasi Jagung (*Gorontalo Maize Information Centre*) ini menjadi pusat informasi dan pembelajaran jagung dan mempunyai kegiatan-kegiatan utama berupa pengumpulan dan penyebaran informasi, pembelajaran, serta pelatihan pengembangan tanaman jagung. Badan ini merupakan UPTD Maize Centre yang dibentuk untuk memperkuat dukungan bagi pengembangan jagung sebagai komoditi

²¹Melalui Surat Keputusan Gubernur No 370 Tahun 2002 tentang Harga Jual Jagung dalam Wilayah Provinsi Gorontalo, pemerintah daerah menetapkan harga dasar jagung ditingkat petani sebesar Rp 700,- per kg yang sebelumnya hanya dihargai sebesar Rp.400,- per kg. Pada tahun 2006 SK ini kemudian di perbaharui melalui SK Gubernur No 119 tahun 2006 tentang Harga jual jagung dalam wilayah Provinsi Gorontalo, dengan penetapan harga Rp 850 di tingkat petani dan Rp 950 di tingkat pedagang (gudang). Sejak tahun 2005 harga jagung di Gorontalo tidak pernah berada di bawah angka Rp.1000,- per kg.

unggulan di Gorontalo;

3. Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo tahun 2012-2017 menetapkan beberapa kebijakan untuk mendukung komoditi jagung, diantaranya: bantuan benih/bibit unggul dan alsintan, pencapaian target produksi jagung melalui peningkatan produktivitas, perluasan areal, pengamanan produksi dan kelembagaan.²²
4. Pembentukan BUMD yang berperan membeli jagung petani, yakni PT. Gorontalo Fitrah Mandiri. BUMD ini milik Propinsi Gorontalo. BUMD dilibatkan dalam upaya komitmen Pemda untuk memproduksi jagung sebanyak 1 juta ton per tahun. Pemda juga mengundang investor dari luar negeri untuk bekerjasama dengan BUMD PT Gorontalo Fitrah Mandiri, dimana Pemda menyediakan lahan 2.000 hektar dengan konsensi selama 20 tahun.²³

3. Analisis Pelaku dan Aktor Pendukung

3.1. Pelaku

3.1.1. Petani

Mayoritas petani adalah penduduk asli Gorontalo. Hanya, di Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Boalemo mayoritas petani didominasi oleh suku Jawa, yang merupakan pendatang dari adanya program transmigrasi. Petani

²²Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo 2012-2017 menetapkan sasaran pada tahun 2017 meliputi: sasaran tanam seluas 205.699 Ha; sasaran panen 195.487 Ha; sasaran produktivitas 5,5 ton/Ha, dan sasaran produksi 1.075.240 ton.

²³<http://api.or.id>, 7 September 2012

mendapatkan ilmu bertani secara turun temurun. Petani didominasi oleh laki-laki (80%), dengan kegiatan utama mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Pendidikan petani pada umumnya hanya tamat SD, bahkan ada pula yang tidak sekolah. Tingkat pendidikan yang rendah ini berpengaruh terhadap teknik budidaya tanaman yang baik serta lemahnya kemampuan berorganisasi.

Dari hasil interview dengan petani diketahui, pendapatan mereka rata-rata sebesar Rp. 6.500.000,- tiap musim panen (4 bulan), sehingga apabila dibagi tiap bulannya mereka memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.625.000,-. Angka ini sebenarnya masih lebih tinggi dibandingkan UMP Provinsi Gorontalo tahun 2013 yang hanya sebesar Rp. 1.275.000,-. Untuk menambah pendapatan bulanan, para petani mengerjakan pekerjaan sampingan selama masa pemeliharaan tanaman diantaranya sebagai buruh bangunan, buruh tanam, buruh pabrik tebu (membersihkan/merawat lahan tebu) atau buruh petik kelapa. Pendapatan petani dari pekerjaan sampingan tersebut rata-rata Rp. 50.000,-/hari atau Rp. 20.000,- /setengah hari.

Pendapatan petani selama ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, dan belum bisa untuk menambah aset produktif. Ketergantungan petani yang sangat besar kepada para tengkulak, khususnya untuk memenuhi kebutuhan biaya produksi (bibit dan pupuk), memperkecil daya tawar petani terhadap harga jual, yang akhirnya berdampak pada pendapatan yang mereka terima.

3.1.2. Pengumpul/Tengkulak

Pengumpul/tengkulak umumnya berasal dari penduduk lokal di masing-masing Kabupaten di Provinsi Gorontalo. Mereka seringkali merupakan kepanjangan tangan dari para pedagang kabupaten/provinsi, yang diberi tugas untuk mengumpulkan hasil panen petani. Para tengkulak juga menyediakan pinjaman kepada petani untuk pembelian benih dan pupuk, yang nantinya pinjaman tersebut diperhitungkan dalam pembayaran hasil panen di tingkat petani, itupun masih akan dikenakan potongan harga sesuai kadar air jagung hasil panen. Saat ini terdapat pengumpul/tengkulak di masing-masing Kabupaten yang jumlahnya bervariasi. Pendapatan pengumpul diperoleh dari pedagang (eksportir).

3.3.1.3. Pedagang

Pedagang dalam rantai nilai jagung di Provinsi Gorontalo terdiri dari 2 (dua) kelompok, yaitu:

- Pedagang Kabupaten
- Pedagang Provinsi

Secara umum kedua kelompok pedagang ini memiliki peran yang sama dalam rantai nilai, yaitu menerima penjualan dari petani (baik secara langsung atau melalui pengumpul), dan melakukan proses sortasi, pengeringan, pengepakan, penyimpanan sementara, untuk selanjutnya dikirim ke pembeli (antar pulau atau ekspor).

Pasokan jagung diperoleh dari petani maupun pengumpul, dengan harga pembelian yang sama untuk keduanya. Pedagang menerima jagung dalam kondisi kering (kadar air 17%), maupun dalam kondisi basah. Jagung basah akan

dikeringkan oleh pedagang, dan untuk jagung basah akan dikenakan selisih harga Rp. 50 – Rp. 100/kg.²⁴ Transportasi dari petani ke pedagang ditanggung oleh petani. Setelah dikeringkan, jagung akan mengendap di gudang selama 2-3 bulan sebelum mendapatkan pembeli.

Isu utama yang dihadapi oleh sebagian besar pedagang adalah tidak sesuainya antara pasokan dari petani dengan permintaan dari pembeli (antar pulau maupun ekspor). Selain itu, saat ini persaingan antar pedagang semakin tinggi karena munculnya para pedagang baru yang membangun gudang dekat dengan sentra produksi.²⁵ Strategi pemenuhan pasokan yang dijalankan oleh para pedagang adalah menunggu pasokan dari petani/pengumpul.

Tiap pedagang rata-rata mempekerjakan 15 – 30 orang karyawan (tergantung musim), dengan volume penjualan rata-rata 15.000 ton per tahun. Pendapatan bersih yang diterima oleh pedagang rata-rata berkisar antara Rp. 150 – 200,- per kg. Dengan asumsi rata-rata volume penjualan pedagang sebesar 15.000 ton per tahun dan margin keuntungan Rp. 150,- per kg, maka pendapatan bersih yang bisa diperoleh adalah sebesar Rp. 2,25 Milyar.

3.2. Aktor Pendukung

Keberhasilan penguatan rantai nilai juga akan ditentukan oleh keberadaan akses ke informasi atau pengetahuan, teknologi dan keuangan serta jasa-jasa

²⁴ Wawancara dengan Ibu Suryanti – UD Manna Utara, 29 November 2013

²⁵ Wawancara dengan Bp. Sunarto (Pemilik PT Utami) menginformasikan bahwa, sebelumnya hanya ada 4 pedagang, sekarang sudah ada sekitar 17 pedagang di Gorontalo.

layanan pendukung penting lainnya. Kondisi aktor pendukung rantai nilai jagung di Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut:

3.3.2.1. Aspek Keuangan (*finance*)

Akses petani ke sumber pembiayaan sangat terbatas. Selama ini petani memenuhi kebutuhan permodalan dari pinjaman bibit dan pupuk ke para pengumpul/pedagang. Dukungan lainnya mayoritas berasal dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah, misalnya bantuan permodalan dari Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dari Kementerian Pertanian yang disalurkan melalui Gapoktan. Masing-masing Gapoktan mendapatkan dana PUAP sebesar Rp. 100 juta, dimana peruntukan dana tersebut adalah 50% utk kegiatan budidaya dan 50% untuk non budidaya. Wawancara dengan salah satu Gapoktan menginformasikan bahwa, dana PUAP tersebut hanya cukup untuk 50 petani yang menjadi anggota Gapoktan.²⁶ Artinya, tiap petani mendapatkan Rp. 2 juta untuk 1 tahun (2 kali musim tanam).

3.2.2. Aspek Informasi

Informasi yang saat ini tersedia bagi petani dan pedagang adalah informasi mengenai harga jual. Informasi harga jual jagung di Gorontalo sudah cukup transparan, dimana harga jual jagung dipasaran dapat diketahui oleh para petani serta pelaku terkait lainnya, melalui pengumuman resmi Pemda maupun dari

²⁶ Wawancara dengan Muhammad Nur, Ketua Gapoktan Mootilango, Desa Modelomo Kecamatan Tilamuta, 25 September 2013.

media massa setempat (koran atau radio/televisi lokal) yang setiap hari diinformasikan. Namun, informasi mengenai kebutuhan pasar masih sulit untuk diperoleh, sehingga selama ini terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) antara pasokan dan permintaan, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan harga.

3.2.3. Jasa Pengembangan Usaha (*Business Development Services*)

Keberadaan jasa pengembangan usaha masih minim di Provinsi Gorontalo. Kerjasama dengan jasa pengembangan usaha dari luar Gorontalo salah satunya oleh Pemkab Boalemo melalui MOU dengan Kemal and Nasser Institute dari Jakarta yang ditandatangani akhir bulan November 2012. Melalui kerjasama ini, Kemal and Nasser Institute akan menyediakan jasa konsultasi terkait dengan pengembangan dan pengolahan industri agrobisnis tanaman jagung di Kabupaten Boalemo.

Kerjasama dengan jasa pengembangan usaha dari luar Gorontalo juga dilakukan oleh Pemerintah Daerah lain seperti Kabupaten Pohuwato, Gorontalo Utara, dan Kabupaten Gorontalo.

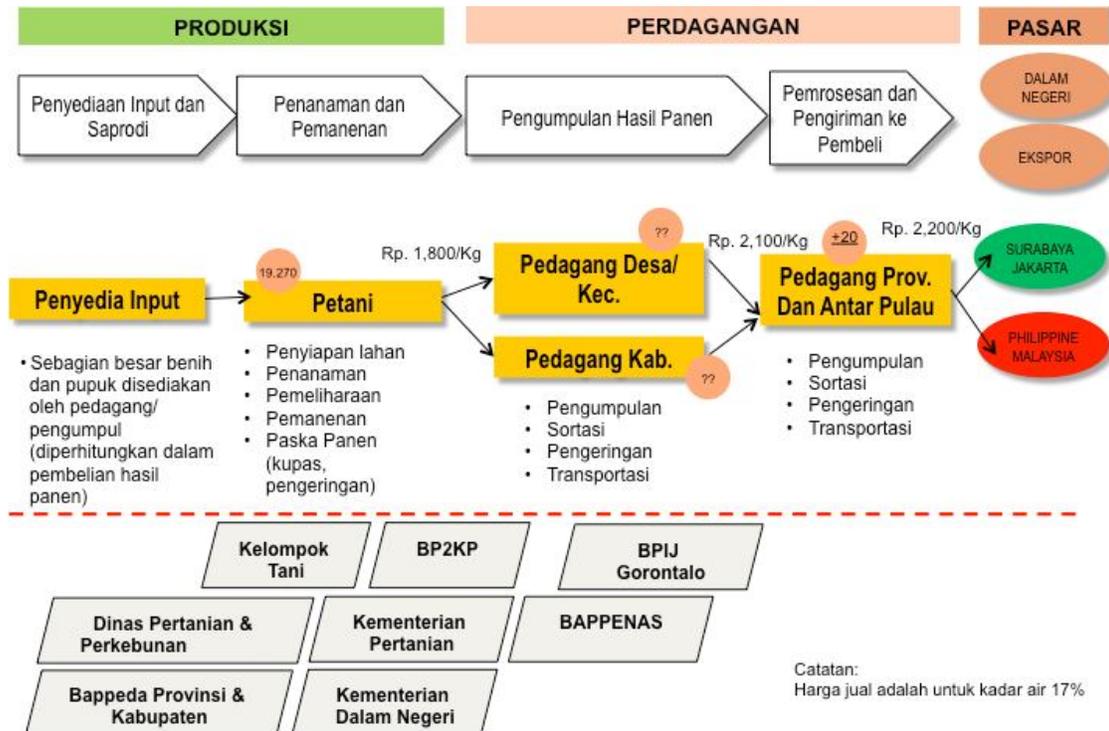
3.2.4. Lembaga Penelitian

Saat ini terdapat beberapa lembaga penelitian yang secara spesifik terkait dengan jagung di Gorontalo, diantaranya adalah Badan Pusat Informasi Jagung Provinsi Gorontalo, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, dan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo. Lembaga-lembaga tersebut

selama ini aktif mengadakan penelitian terkait dengan jagung, baik dari aspek teknologi produksi maupun pemasaran.

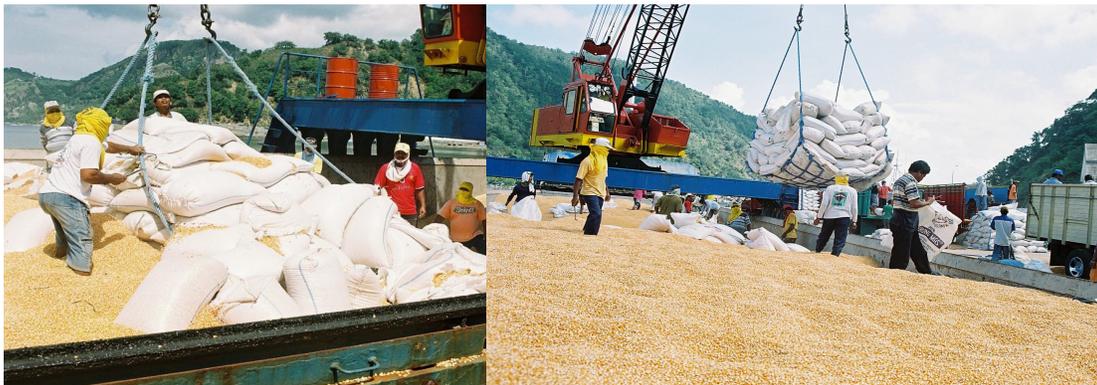
Pelaku dan aktor pendukung dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 9. Peta Rantai Nilai jagung di Provinsi Gorontalo



Dari gambaran rantai pemasaran di atas terlihat bahwa nilai tambah terbesar diterima oleh para pengumpul dan pedagang. Meskipun BPIJ telah mengeluarkan informasi mengenai harga jagung secara rutin tiap hari di tiap pelaku (petani, pengumpul dan pedagang/eksportir), namun yang terjadi di lapangan adalah hukum pasar, dimana para petani “terpaksa” mempercayai informasi harga dan harga yang ditetapkan oleh pengumpul atau pedagang pada saat terjadi transaksi.

Gambar 2
Kegiatan Pengapalan Jagung di Pelabuhan Gorontalo



5. Teknologi Budidaya dan Paska Panen

Sebagian besar petani di Provinsi Gorontalo masih menerapkan teknologi budidaya dan paska panen secara tradisional. Mayoritas belum menerapkan cara bertanam yang baik atau memanfaatkan teknologi untuk mendukung peningkatan produksi mereka. Di beberapa area para petani menerapkan Tanpa Olah Tanam (TOT), dimana persiapan tanaman dilakukan dengan membersihkan lahan dari tanaman/rumput menggunakan herbisida atau pun disiangi, dan setelah rumput mati lalu benih ditanam dengan jarak 80 x 40 cm. Proses selanjutnya adalah pemeliharaan yang dilakukan melalui pemupukan dan penyiangan dengan

menggunakan herbisida dilakukan jika rumput sudah mulai banyak dan tinggi. Setelah jagung dipanen lalu dirontok kemudian dijemur.

Guna menekan biaya, sebagian petani melakukan pengeringan jagung berkelobot di lahan selama 30 hari. Jagung dipanen setelah batang dan daun tanaman berwarna coklat dan tangkai tongkol terkulai ke bawah. Pada saat panen, tanaman dipotong satu jengkal di atas permukaan tanah, kemudian jagung dikupas dari kelobotnya, dan biji dipipil menggunakan mesin pemipil dengan biaya Rp 2.500-5.000/kuintal. Beberapa Gapoktan menyediakan mesin pemipil untuk disewakan ke petani.

Dari sisi pemeliharaan, sebagian besar petani masih tergantung pada pupuk kimia. Belum banyak yang mencoba untuk menggunakan pupuk organik. Padahal selain mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, penggunaan pupuk organik juga akan memperkecil dampak terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk organik juga akan menghemat pengeluaran 50-60 persen dibandingkan menggunakan pupuk buatan pabrik.²⁷ Wawancara dengan salah seorang petani yang telah menggunakan pupuk organik menginformasikan bahwa, keunggulan pupuk organik terhadap produk jagung diantaranya adalah, ampas tidak menempel di mulut dan rasanya enak (mirip dengan jagung manis).²⁸

6. Analisis Stakeholders dan Kelembagaan

Para pemangku kepentingan dalam pengembangan rantai nilai jagung di

²⁷ Dikutip dari pernyataan Yosep Tahir Ma'ruf, penggagas pertanian organik menggunakan pupuk dari enceng gondok yang dimuat di Harian Kompas, 16 Februari 2013.

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Nur, petani di Desa Modelomo, Boalemo

Provinsi Gorontalo terdiri dari pemangku kepentingan di tingkat mikro, meso dan makro. Secara ringkas analisis stakeholder dapat dilihat pada Tabel 14.

Upaya revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan selama ini setidaknya memerlukan dukungan tiga komponen yaitu; teknologi, kelembagaan, dan kebijakan. Terkait dengan kelembagaan, Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/KPTS/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pertanian. Secara ringkas, peraturan ini memberikan pedoman bagi proses pembentukan, pengaturan dan pembinaan bagi kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) sebagai lembaga terkecil di tingkat pelaku.

Kondisi kelompok tani dan Gapoktan di Provinsi Gorontalo masih jauh dari yang diharapkan. Sebagian besar masih terkendala keterbatasan kapasitas, sumberdaya dan akses terhadap informasi, teknologi dan pengetahuan. Dari wawancara dengan beberapa gapoktan diperoleh informasi bahwa, misi mereka adalah membantu petani meningkatkan hasil dan pendapatan. Meskipun menyediakan beberapa jasa pendukung yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman jagung (seperti penyewaan alsintan, mesin pipil) maupun jasa simpan pinjam, namun Gapoktan tidak murni menjalankan bisnis.

Penguatan kapasitas Kelompok Tani dan Gapoktan menjadi isu utama dalam kelembagaan komoditi jagung mengingat perannya yang sangat penting dalam mendukung program-program pengembangan kedepan. Disamping itu kelompok tani dan Gapoktan berfungsi pula sebagai mediator keberhasilan penyuluhan, karena kelompok tani dengan sendirinya akan menyebarluaskan

(penyuluh swakarsa) program pengembangan kepada anggota – anggotanya.

7. Dimensi Dampak Lingkungan

Kebijakan Pemerintah Daerah (baik provinsi maupun kabupaten) dalam meningkatkan produktivitas tanaman jagung mendapat respon positif dari masyarakat tani melalui pengembangan usaha pertanian padi sawah dan padi ladang serta jagung baik dengan sistim intensifikasi maupun ekstensifikasi. Respon ini terlihat pada peningkatan luas areal usaha pertanaman jagung di Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2007 luas areal pertanaman komoditas jagung di Provinsi Gorontalo 136.087 ha, dan pada tahun 2011 sudah mencapai 147.264 ha.

Tanaman jagung di Provinsi Gorontalo umumnya dibudidayakan pada lahan berbukit atau berlereng. Dari wawancara dengan petani dan observasi lapangan ditemukan penanaman tanaman jagung ini dilakukan tanpa memperhatikan kaidah konservasi tanah dan air, dengan kata lain tidak membuat terasering. Kondisi ini dkuatirkan akan membawa dampak lingkungan berupa peningkatan laju erosi tanah dan sedimentasi, penurunan kesuburan tanah, dan peningkatan kekeruhan air permukaan.

Kondisi di atas terjadi disebabkan rendahnya pengetahuan para petani mengenai dampak lingkungan yang akan terjadi dari pola pembukaan lahan tanpa memperhatikan konservasi lingkungan.

Gambar 3
Kondisi lingkungan Penanaman Jagungdi Provinsi Gorontalo



8. Identifikasi SWOT

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
<ul style="list-style-type: none"> • Image Gorontalo sebagai daerah penghasil jagung • Motivasi petani untuk budidaya jagung cukup tinggi • Komitmen Pemda Kabupaten Boalemo dan Pemprov Gorontalo menjadikan jagung sebagai komoditi unggulan • Terdapatnya lembaga pendukung yang relevan dengan budidaya pertanian (BPIJ, BPTP) • Kebijakan Pemda terkait dengan penetapan harga pembelian minimal di tingkat petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas Gapoktan sebagai lembaga pendukung petani di tingkat mikro masih lemah • Keterbatasan akses petani dan pedagang terhadap informasi kebutuhan industri (industri pakan ternak) menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian (mismatch) antara pasokan dan kebutuhan. • Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam menerapkan cara budidaya yang baik (<i>good farming process</i>) • Terbatasnya fasilitas, sarana dan prasarana pendukung paska panen
Peluang (Opportunity)	Tantangan (Threat)
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan permintaan industri pakan ternak • Permintaan pasar ekspor yang belum bisa terpenuhi (seperti ke Filipina, Vietnam, Malaysia) • Pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi produk turunan bernilai tambah tinggi (misal tepung, bihun, pakan ikan, pakan ternak, pakan ruminansia, briket arang, dan bahan pangan lainnya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Degradasi lingkungan sebagai akibat pembukaan lahan secara tidak terkendali • Pembukaan lahan untuk tanaman lain (sawit dan kakao) • Tuntutan pembeli (industri) terhadap konsistensi pasokan dan kualitas jagung • Perubahan iklim • Keterjangkauan benih di tingkat petani. • Pasar yang dihadapi petani bersifat monopsoni atau oligopoli, sehingga saat produksi jagung melimpah harga jagung rendah

E. PEMBAHASAN

Masalah/Hambatan Utama Rantai Nilai Pengembangan Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo

Dari hasil wawancara dengan petani, pedagang (pengumpul dan pedagang kab/provinsi), Pemda dan review hasil-hasil kajian terkait, dapat diidentifikasi permasalahan/hambatan utama dalam rantai nilai jagung di Povinsi Gorontalo sebagai berikut:

Hambatan 1: Belum adanya integrasi antara produksi yang dihasilkan petani dengan kebutuhan industri menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian (*mismatch*) antara pasokan dan kebutuhan industri, sehingga menciptakan ketidakstabilan harga, tidak terserapnya hasil panen dan kelangkaan pasokan untuk industri.

Saat ini sebagian besar hasil produksi petani jagung di Provinsi Gorontalo (sekitar 70%) dijual ke pasar dalam negeri melalui para pedagang yang ada di Provinsi. Pasar terbesar dalam negeri adalah industri pakan ternak yang mayoritas terpusat di Jawa (80% dari total industri pakan ternak di Indonesia).

Kebutuhan jagung bagi industri pakan ternak sangat penting, karena porsi jagung dalam komposisi pakan ternak mencapai 50% dari total bahan baku. Sementara kebutuhan jagung untuk bahan baku pakan terus meningkat dari tahun ke tahun mengikuti pertumbuhan industri pakan ternak dan kegiatan budidaya ayam ras peternak. Ditahun 2012 kebutuhan jagung untuk industri pakan ternak sekitar 6,75 juta ton.²⁹

Tidak adanya integrasi tersebut berdampak pada :

- impor
- tidak terserapnya produksi jagung petani pada musim-musim tertentu
- ketidakstabilan harga jual

Sebagai contoh, pada musim hujan (Oktober-Maret), jumlah produksi jagung di Indonesia melimpah hingga 12 juta ton. Sementara pabrik pakan hanya membutuhkan 7 juta ton, sehingga banyak hasil panen petani tidak terserap dan

²⁹Dikutip dari pernyataan Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), FX Sudirman, yang dimuat di SinarTani, Edisi 21-27 November 2012.

didiamkan hingga membusuk. Kondisi ini terjadi karena tidak ada silo (gudang penyimpanan jagung) yang memadai. Parahnya lagi harga jagung saat itu kerap anjlok dibawah Rp. 1.500/kg.

Pada musim kemarau (April-September), produksi jagung hanya 5 juta ton. Jumlah tersebut tidak dapat memenuhi permintaan industri pakan ternak. Selain itu harganya sangat tinggi, bisa mencapai di atas Rp. 3.000/kg. Akibatnya saat produksi kurang, industri pakan harus mengimpor dari luar negeri.

Tidak adanya integrasi tersebut juga diperparah dengan adanya perbedaan data yang dilansir oleh Pemerintah dengan data riil yang diperoleh GMPT. Pemerintah melansir data statistik yang menyebutkan produksi jagung cukup besar, namun kenyataannya pabrik pakan kesulitan mencari jagung.³⁰

Hambatan 2: Lemahnya penerapan cara budidaya tanaman yang baik (*good farming process*) menyebabkan kecilnya produksi dan produktivitas, sehingga berdampak pada masih kecilnya pendapatan petani.

Sebagian besar petani di Provinsi Gorontalo menggunakan bibit jagung hibrida, dengan alasan potensi hasilnya yang lebih tinggi dibandingkan benih komposit. Apabila dibudidayakan secara benar, benih hibrida bisa menghasilkan 8 ton per hektar, sementara komposit hanya 3-4 ton per hektar. Namun yang terjadi saat ini

³⁰ Data Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), produksi jagung tahun 2011 di sejumlah daerah ternyata berbeda jauh dengan data BPS. Misalnya produksi jagung di Sumatera Utara, catatan BPS mencapai 3,1 juta ton, tapi GPMT mencatat hanya 460 ribu ton. Di Lampung, data BPS sebanyak 1,818 juta ton, catatan GPMT hanya 285 ribu ton. Di Jawa Tengah, data BPS 2,773 juta ton, catatan GPMT hanya 566 ribu ton. Di Jawa Timur data BPS 903 ribu ton, data GPMT 544 ribu ton. Dan Sulawesi, data BPS 1,416 juta ton, catatan GPMT hanya 675 ribu ton. (dikutip dari Sinartani, edisi 21-27 November 2012).

produktivitas tanaman jagung rata-rata hanya sebesar 4,7 ton/ha (data tahun 2012). Kondisi ini terjadi karena petani belum menerapkan cara-cara budidaya tanaman jagung secara benar.

Pemeliharaan tanaman juga belum dilakukan dengan baik, sehingga di beberapa area terserang berbagai hama pengganggu organisme tanaman. Upaya untuk memberikan pengetahuan kepada para petani sebenarnya terus dilakukan oleh para penyuluh pertanian, namun karena keterbatasan dana (untuk mengumpulkan petani, membuat leaflet dan sosialisasi) terbatas, sehingga belum banyak petani yang mengetahui mengenai cara bertanam yang baik dan teknologi-teknologi terbaru dalam budidaya jagung.

Beberapa kajian juga mengindikasikan rendahnya pendapatan petani yang diakibatkan karena rendahnya produksi disebabkan beberapa hal seperti pemupukan yang tidak optimal dan adanya serangan hama seperti tikus/babi. Peningkatan produksi melalui inovasi teknis teknologi budidaya jagung masih perlu dilakukan.³¹ Perbaikan sistem usahatani yang dapat dilakukan adalah, perbaikan teknis meliputi penggunaan pupuk berimbang dan penggunaan benih jagung komposit (sebagai alternatif selain Hibrida/Bisi-2).

Penerapan budidaya tanaman yang baik dan penguasaan teknologi di tingkat lapang mutlak untuk dilakukan secara kontinyu. Faktor penting yang perlu mendapat perhatian adalah sumberdaya manusia (petugas, kelompok tani dan

³¹Pengkajian Sistem Usahatani dan Kinerja Diseminasi Teknologi Jagung di Kabupaten Boalemo, Studi Kasus UPT Pangea SP 2, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Ari Abdul Rouf, Andi Yulyani Fadwiwati dan M. Yusuf Antu, BPTP Gorontalo, 2010

petani), yang kedepan perlu ditingkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya melalui serangkaian pelatihan.

Hambatan 3: Masih buruknya penanganan pasca panen mengakibatkan hilangnya hasil panen dan menurunnya kualitas jagung, sehingga berdampak pada pendapatan petani.

Penanganan proses pasca panen tanaman jagung merupakan saat yang paling rawan. Sekitar 25%-30% panen hilang dikarenakan pengelolaan pasca panen yang tidak baik.³²Sebagian besar petani di Provinsi Gorontalo tidak memiliki sarana yang memadai untuk penyimpanan setelah jagung dipipil, sehingga sangat rentan muncul aflatoksin (racun cendawan). Sarana pengeringan yang baik sangat dibutuhkan karena maksimal dalam 30 jam setelah jagung dipipil harus segera dikeringkan.

Saat ini belum semua petani memiliki sarana prasarana pendukung untuk pengelolaan pasca panen. Keberadaan lantai jemur masih terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu. Jumlah lantai jemur belum sebanding dengan jumlah petani dan produksi yang ada.

Hambatan 4: Lemahnya kapasitas lembaga pendukung di tingkat petani (Kelompok Tani dan Gapoktan) menyebabkan posisi tawar (*bargaining position*) petani lemah, kecilnya akses petani ke sumber informasi, permodalan dan teknologi.

³² Prasanna, 2012

Saat ini sebagian besar petani di Provinsi Gorontalo masih memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada para tengkulak untuk pemenuhan kebutuhan benih, bibit dan alat-alat produksi. Keterbatasan modal dan kecilnya akses petani ke sumber-sumber permodalan menjadi alasan terjadinya kondisi ini. Disisi lain, petani masih merasakan dirinya selama ini masih menjadi sasaran (objek) program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga yang selama ini membantu pengembangan komoditi jagung. Sebuah kajian menemukan tingkat partisipasi masyarakat masih sebatas pada taraf pelaksana saja, karena mereka masih belum banyak dilibatkan dalam taraf perencanaan program.³³ Kondisi ini terjadi juga di tingkat petani di Provinsi Gorontalo.

Sebenarnya Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang ada di Provinsi Gorontalo sudah cukup banyak, dan mencakup seluruh kecamatan. Namun dari wawancara dengan beberapa pengurus Gapoktan ditemukan bahwa, kapasitas mereka masih lemah, sehingga belum mampu memperjuangkan kepentingan anggota maupun menciptakan/menyediakan jasa pendukung untuk petani. Penguatan kapasitas, khususnya dalam aspek manajemen lembaga, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pengelolaan organisasi sangat diperlukan untuk memberdayakan lembaga pendukung petani di tingkat mikro ini.

³³Dampak Pengembangan Agropolitan Basis Jagung dan Partisipasi Masyarakat di Provinsi Gorontalo: Studi Kasus Kabupaten Pohuwato, Sherly G. Jocom, Eka Intan K. Putri² dan Himawan Hariyoga, 2008

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan proposal awal, luaran penelitian yang direncanakan akan dihasilkan selama 3 (tiga) tahun terdiri dari:

A. Tahun pertama (2013) adalah:

1. Dihasilkannya profil potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo;
2. Dihasilkannya analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo;

B. Tahun kedua (2014) adalah:

1. Dihasilkannya rumusan strategi penguatan rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo;
2. Dihasilkannya usulan kegiatan intervensi peningkatan produksi jagung di Provinsi Gorontalo;
3. Dihasilkannya Master Plan pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo;

C. Tahun ketiga (2015) adalah: Dihasilkannya model pengembangan potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan kajian empiris dan kajian teoritis dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo;

Setelah dilaksanakan tahapan kegiatan penelitian pada tahun pertama, maka pada tahun kedua (tahun 2014) tahapan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi penguatan rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo;

2. Mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan usulan kegiatan intervensi peningkatan produksi jagung di Provinsi Gorontalo;
3. Melakukan uji coba penerapan usulan kegiatan intervensi peningkatan produksi jagung di Provinsi Gorontalo (usulan terpilih) melalui kegiatan pengolahan jagung dan limbah jagung serta limbah lainnya menjadi komoditas bernilai ekonomi kreatif;
4. Menyusun Master Plan pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan, maka dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Profil potensi sumber daya pertanian jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2012 terdiri dari: a) Luas panen 135.543 Ha, b) Produksi 644.754 Ton, c) Produktivitas rata-rata 47.57 Kw/Ha, dan d) Jumlah rumah tangga petani jagung adalah 165.858 rumah tangga atau sekitar 63.84% dari total rumah tangga di Provinsi Gorontalo yang berjumlah 259.798 rumah tangga;
2. Hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo menghasilkan isu-isu strategis pengembangan komoditas jagung di Provinsi Gorontalo yang terdiri dari 3 kategori, yaitu 1) Sebelum tanam, mencakup: a. aspek permodalan untuk pengadaan bibit dan pupuk, b. pembukaan lahan yang tidak mengindahkan aspek lingkungan, 2) Budidaya, mencakup: a. pengetahuan petani untuk praktek budidaya yang baik, b. kondisi lahan (kemiringan), 3) Setelah tanam, mencakup: a. manajemen kas, b. keterbatasan fasilitas pasca panen, c. lemahnya posisi tawar petani terhadap harga jual, d. hilangnya sebagian hasil pada saat pemanenan, serta e. infrastruktur dan transportasi hasil panen yang masih perlu dikembangkan;

3. Hambatan pengembangan komoditas jagung di Kabupaten Boalemo terdiri dari: 1) belum adanya integrasi antara produksi yang dihasilkan petani dengan kebutuhan industri, 2) lemahnya penerapan cara budidaya tanaman yang baik, 3) belum maksimalnya penanganan pasca panen mengakibatkan hilangnya sebagian hasil panen dan menurunnya kualitas jagung, 4) lemahnya kapasitas lembaga pendukung di tingkat petani (kelompok tani/gapoktan) yang menyebabkan posisi tawar petani lemah, kecilnya akses petani ke sumber informasi, permodalan, dan teknologi;

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk menyukseskan program pemerintah Provinsi Gorontalo khususnya dalam upaya meningkatkan produksi jagung, maka seharusnya terlebih dahulu disusun Master Plan pengembangan komoditas jagung serta strategi peningkatan pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo;
2. Penyusunan Master Plan pengembangan komoditas jagung serta strategi peningkatan pendapatan petani jagung di Provinsi Gorontalo seharusnya didahului dengan kajian tentang Analisa Rantai Nilai Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo;
3. Hasil penelitian berupa potensi sumber daya pertanian jagung serta hasil analisis rantai nilai komoditas jagung di Provinsi Gorontalo direkomendasikan untuk dapat dijadikan sebagai salah satu materi kajian dalam pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang)

pada berbagai tingkatan perencanaan pembangunan khususnya pembangunan di bidang pertanian di Kabupaten/Kota serta Provinsi di wilayah Provinsi Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Abdul Rouf, Andi Yulyani Fadwiwati dan M. Yusuf Antu, Pengkajian Sistem Usahatani dan Kinerja Diseminasi Teknologi Jagung di Kabupaten Boalemo (Studi Kasus UPT Pangea SP 2, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, 2009
- BM Prasanna, Maize in the World: Trends, Challenges and Opportunities, Paparan disampaikan pada International Maize Conference, Gorontalo 22-24 November 2012
- BPS Kabupaten Boalemo, Kabupaten Boalemo Dalam Angka 2011
- BPS Provinsi Gorontalo, Provinsi Gorontalo Dalam Angka 2011
- Desianto B. Utomo, Indonesian Maize Production and Trading for Feed, Paparan disampaikan pada International Maize Conference, Gorontalo 22-24 November 2012
- Dewa K.S. Swastika, Adang Agustian dan Tahlim Sudaryanto, Analisis Senjang Penawaran dan Permintaan Jagung Pakan dengan Pendekatan Sinkronisasi Sentra Produksi, Pabrik Pakan, dan Populasi Ternak di Indonesia, 2011
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Road Map Pencapaian Sasaran Produksi Jagung Tahun 2012 – 2014
- Dr. Haryono, for Food, Feed and Fuel in Indonesia: Challenges and Opportunity, Paparan disampaikan pada International Maize Conference, Gorontalo 22-24 November 2012
- Dr. Ir. Fadel Muhammad, Indonesia Efforts Towards the Leading of Maize Agribusiness and Agroindustry in the World by 2025, Paparan disampaikan pada International Maize Conference, Gorontalo 22-24 November 2012
- G.P. Sarasutha, Suryawati, dan Margaretha SL. ,Tataniaga Jagung I Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros, 2006
- Hardeep Grewal, Syngenta APAC Head of Corn Marketing, Global Corn Dynamics: Opportunity for Growers in Indonesia, Paparan disampaikan pada International Maize Conference, Gorontalo 22-24 November 2012
- Hunger David J. & Wheelen L. Thomas, Manajemen Strategi. Adi Yogyakarta, 2003
- Iwan Setiajie Anugrah, Pembangunan Perekonomian Perdesaan Berbasis Jagung di Provinsi Gorontalo, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2010
- Kajian Kebijakan Agribisnis Komoditas Unggulan Daerah di Provinsi Gorontalo, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, 2012
- Kemenakertrans, Selayang Pandang KTM Pawonosari, 2007
- Nur Richana dan Suarni, Teknologi Pengolahan Jagung, 2007

Pemerintah Kabupaten Boalemo, Peluang Investasi dan Kebijakan Peningkatan Pembangunan Agribisnis Jagung di Kabupaten Boalemo, Paparan disampaikan pada International Maize Conference, Gorontalo 22-24 November 2012

Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo 2012-2017

Renstra Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Boalemo 2012-2017

Sherly G. Jocom, Eka Intan K. Putri², dan Himawan Hariyoga², Dampak Pengembangan Agropolitan Basis Jagung dan Partisipasi Masyarakat di Provinsi Gorontalo: Kasuh Kabupaten Pohuwato, 2008

Siagian P. Sondang, Manajemen Strategik, Bumi Aksara, Jakarta, 2012

Tri Paranadji, Membedah Gorontalo Sebagai Calon “Bintang Timur” Pertanian Indonesia di Abad 21, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2007

Zubachtirodin, M.S. Pabbage, dan Subandi, Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung, Balai Penelitian Tanaman Serealia, Maros 2008

Panduan Wawancara
Pelaku Rantai Nilai Komoditas Jagung
Provinsi Gorontalo

Akses pasar dan Tren

1. Menurut Anda apakah pasar untuk komoditas jagung masih prospektif (kira-kira 3 sampai 5 tahun mendatang) ? Apa alasannya?
2. Kemana hasil produksi tanaman jagung Anda dijual? (ke perusahaan besar/kecil/grosir/eksportir/tengkulak/pedagang/konsumen langsung) Berapa persen persentasenya masing-masing?
3. Jelaskan hubungan Anda dengan pembeli (siapa yang menentukan standar produk, harga, spesifikasi, dan jumlah pembelian). Seberapa besar Anda bisa memberikan masukan/saran kepada pembeli Anda?
4. Bagaimana Anda mempromosikan dan menjual hasil produksi jagung yang Anda hasilkan?
5. Seberapa besar pasar untuk komoditas jagung Anda saat ini? Bagaimana dengan perkiraan pasar di tahun depan? Trend apa yang Anda lihat?
6. Apakah ada kelompok pembeli komoditas jagung yang menurut Anda memiliki peluang pertumbuhan yang baik? Kelompok pembeli yang mana?
7. Apakah Anda pernah bekerjasama dengan produsen/petani lainnya untuk mempromosikan atau menjual hasil produksi jagung Anda?
8. Siapa yang Anda anggap sebagai pesaing?
9. Apakah Anda memiliki alat untuk berkomunikasi dengan sesama petani/pedagang?

Standar/Sertifikasi

1. Standar apa yang dibutuhkan/diterapkan dalam komoditas jagung saat ini?
2. Siapa yang menetapkan standar dan persyaratan tersebut?
3. Siapa yang membantu Anda untuk memenuhi standar dan persyaratan tersebut?
4. Apakah Anda menemui masalah dengan hal standar/persyaratan tersebut?

Teknologi/Pengembangan Produksi

1. Apa kebutuhan utama Anda untuk pengembangan kualitas produk?
2. Apakah ada produk/komoditas lain yang Anda jual? Berapa persentase pendapatan yang diterima dari produk-produk tersebut?
3. Apa yang sudah Anda lakukan selama ini untuk meningkatkan kualitas produk?
4. Apakah alat-alat produksi yang Anda miliki sekarang bisa membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk? Apa saja alat-alat yang bisa membantu Anda meningkatkan kualitas dan kuantitas produk tsb?

5. Apakah ketrampilan yang Anda miliki dan staf/pekerja yang Anda miliki sudah mendukung untuk pengembangan kedepan? Apa saja yang masih dibutuhkan untuk meningkatkan ketrampilan Anda/staf Anda?
6. Apakah ada kendala terhadap kebutuhan energi (misal listrik, dsb)? Apakah tertarik untuk menggunakan energi alternatif (misal, solar cell untuk listrik?)
7. Apa saja limbah yang dihasilkan dari proses produksi? Bagaimana cara mengatasi limbah produksi tersebut selama ini?

Manajemen Usaha

1. Apa yang selama ini Anda lakukan untuk pengelolaan usaha Anda? (misal administrasi usaha, pembukuan, dsb).
2. Siapa saja melakukan pekerjaan2: pembukuan, pemeliharaan, pembelian, produksi, pembentukan, pengemasan, pengiriman, promosi? (apakah pemilik, pekerja atau pihak luar?)
3. Apakah selama ini Anda mengorderkan pesanan dari pembeli kepada perajin lainnya?
4. Apakah Anda biasa bekerjasama dengan petani/kelompok tani lain dalam memenuhi permintaan pembeli?
5. Aspek-aspek apa yang menurut Anda akan bisa membawa perubahan dalam 2 tahun kedepan? (alat-alat produksi, promosi, quality kontrol, sistem manajemen, ketrampilan pekerja)
6. Ketrampilan manajemen apa yang Anda butuhkan untuk meningkatkan usaha Anda?
7. Jelaskan mengenai struktur biaya produksi yang ada selama ini?

Pasokan Input

1. Apa saja kebutuhan utama terkait dengan biaya input/bahan baku, kualitas dan ketersediaannya?
2. Siapa pemasok utama dan apa saja yang Anda beli dari tiap-tiap pemasok tersebut?
3. Apakah ada kendala dalam perolehan input-input yang penting? Jelaskan
4. Apakah Anda pernah melakukan pembelian input/bahan baku secara bersama-sama dengan petani lainnya?

Keuangan

1. Kemana Anda pergi ketika membutuhkan dana untuk usaha Anda?
2. Apakah Anda mendapatkan kredit/pinjaman dari para pemasok? Bagaimana persyaratannya?
3. Apakah Anda mendapatkan pembiayaan produksi dari para pembeli (DP)? Bagaimana persyaratannya?

4. Apakah Anda masih memerlukan tambahan pendanaan/permodalan saat ini? Apabila Ya, sumber mana yang akan Anda akses?
5. Sumber-sumber permodalan apa yang Anda akses untuk mendapatkan modal (lembaga formal atau informal?), dan apa kendala yang dihadapi (jika ada)?
6. Berapa bunga pinjaman yang harus Anda bayarkan?

Kebijakan/Peraturan

1. Peraturan pemerintah yang mana yang Anda rasakan membantu usaha Anda (perijinan, subsidi/bantuan permodalan, insentif, dll.)
2. Peraturan/kebijakan pemerintah yang mana yang Anda rasakan menghambat usaha Anda?

Infrastruktur

1. Apa saja infrastruktur penting yang berpengaruh pada usaha dan perolehan keuntungan Anda? (jalan/transportasi, jaringan telepon, pasokan listrik, gudang, dll)
2. Apa saja yang telah dilakukan para pengusaha/asosiasi/kelompok tani dalam menghadapi permasalahan² yang terkait infrastruktur diatas/

Asosiasi/Kelompok Usaha

1. Apakah usaha Anda ini memiliki organisasi /asosiasi/kelompok di tingkat nasional/daerah? Jika ya, sebutkan
2. Apakah Anda menjadi anggota dari organisasi tersebut?
3. Apa saja fungsi dan peran dan organisasi tersebut sepengetahuan Anda, dan apa manfaat yang diberikan oleh organisasi tsb?
4. Menurut Anda apa saja layanan yang diberikan (diharapkan) dari organisasi tsb?

Lain-lain

1. Menurut Anda, apa saja kekuatan dari komoditas jagung yang dihasilkan oleh sentra ini?
2. Menurut Anda, apa saja kelemahan utama dari sentra ini?
3. Tantangan paling utama yang dihadapi dalam industri Anda?
4. Sebutkan siapa saja pelaku utama dalam komoditas ini? (bisa dalam bidang teknologi, kualitas, pemasaran, dll)
5. Bagaimana Anda dulunya memulai usaha ini?

Informasi umum

Nama Petani/ Pengusaha:	_____
Nama Pemilik Perusahaan:	_____
Jumlah Tenaga Kerja yang Terlibat	_____
Alamat Petani/Pengusaha/ Perusahaan	_____
Telp. / Fax.	_____
Status Legal Formal Perusahaan:	_____
Nama Pewawancara:	_____
Tanggal Wawancara:	_____